

SKRIPSI

Sebagai bagian dari persyaratan menyelesaikan Program Strata (S-1) Psikologi



Diajukan oleh:

**Rachma Gusmiarti
2107016044**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

WALISONGO Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang

Nama : Rachma Gusmiarti

NIM : 2107016044

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 05 Maret 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Penguji II

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 197711022006042004

Penguji III

Lainatul Mudzkiyyah, M.Psi., Psikolog
NIP. 19880503202312036

Penguji IV



Nadya Arivani Hasanah N., M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

Pembimbing I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 197711022006042004

Pembimbing II

Khairani Zikirnawati, S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rachma Gusmiarti
NIM : 2107016044

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul :

“HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN REGULASI EMOSI DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMPN 04 BODEH PEMALANG”

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri guna memperoleh gelar sarjana psikologi UIN Walisongo Semarang, kecuali ada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan tercantum dalam daftar pustaka.

Semarang, 24 Januari 2025

Penulis



Rachma Gusmiarti
NIM 2107016044

Persetujuan Pembimbing I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

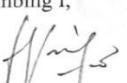
Judul : HUBUNGAN ANTARA RELIGUISITAS DAN REGULASI EMOSI DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMPN 04 BODEH PEMALANG

Nama : Rachma Gusmiarti
NIM : 2107016044
Jurusan : Psikologi

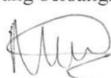
Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Wening Wiharatati, S.Psi.M.Si.,
NIP. 197711022006042004

Semarang, 30 Januari 2025
Yang bersangkutan


Rachma Gusmiarti
NIM. 2107016044

Persetujuan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA RELIGIOSITAS DAN REGULASI EMOSI DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMPN 04 BODEH PEMALANG
Nama : Rachma Gusmiarti
NIM : 2107016044
Jurusan : Psikologi
Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Semarang, 30 Januari 2025
Yang bersangkutan

Khairani Zikrinawati, M.A.
NIP. 199201012019032036

Rachma Gusmiarti
NIM. 2107016044

MOTTO

“From me into the world” -Rachma Gusmiarti

“The good life is a process, not a state of being. It’s a direction not a destination” – Carl Rogers

“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” -QS Al Baqoroh 195

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi saat ini ialah maraknya remaja yang berbuat berbuat berbagai perilaku yang merugikan dan menyimpang. Setiap tahunnya terjadi peningkatan angka kenakalan remaja sebanyak 10,7%. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang sebanyak 148 yang dipilih berdasarkan *cluster random sampling*. Penyebaran data dilaksanakan menggunakan kuesioner dengan instrumen skala kenakalan remaja, religiusitas, dan regulasi emosi. Analisis hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson untuk menguji H1 dan H2, sedangkan untuk menguji H3 menggunakan *multiple correlation*. Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa hipotesis pertama (H1) terdapat hubungan signifikan dengan arah negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi pearson sebesar -0.390, hipotesis kedua (H2) terdapat hubungan signifikan dengan arah negatif antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi pearson sebesar -0.438, dan hipotesis ketiga (H3) terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai dari R (koefisien korelasi) sebesar 0,521 yang berada pada taraf cukup besar. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima

Kata Kunci: Religiusitas, regulasi emosi, kenakalan remaja

ABSTRACT

The phenomenon that occurs today is the rise of adolescents who commit various harmful and deviant behaviors. Every year there is an increase in the number of juvenile delinquency by 10.7%. The purpose of this study was to empirically examine the relationship between religiosity and emotional regulation with juvenile delinquency in students of SMPN 04 Bodeh Pemalang. In this study using a correlational quantitative approach with research subjects of SMPN 04 Bodeh Pemalang students as many as 148 were selected based on cluster random sampling. Data distribution was carried out using a questionnaire with a scale instrument of juvenile delinquency, religiosity, and emotion regulation. Hypothesis analysis in this study used Pearson correlation test to test H1 and H2, while to test H3 using multiple correlation. The results in this study found that the first hypothesis (H1) there is a significant relationship with a negative direction between religiosity and juvenile delinquency with a significance value of $0.000 < 0, 05$ and a Pearson correlation coefficient of -0.390, the second hypothesis (H2) there is a significant relationship with a negative direction between emotional regulation and juvenile delinquency with a significance value of $0.000 < 0, 05$ with a Pearson correlation coefficient of -0.438, and the third hypothesis (H3) there is a significant relationship between religiosity and emotional regulation with juvenile delinquency with a significance value of $0.000 < 0, 05$ and the value of R (correlation coefficient) of 0.521 which is at a moderate level. Based on the results of hypothesis testing that has been carried out, it can be concluded that all hypotheses that researchers propose can be accepted.

Keywords: Religiosity, emotion regulation, juvenile delinquency

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti haturkan atas kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kasih sayang dan anugerah yang tiada batasnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang memiliki judul ‘Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang’ dengan lancar. Shalawat juga salam senantiasa tercurah teruntuk Nabi Muhammad SAW, yang mana senantiasa kami nantikan syafa’atnya di hari akhir kelak. Tujuan dan maksud dari penulisan skripsi ini ialah dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses pelaksanakan penelitian yang tidak mudah ini, tidak lepas dari berbagai pihak yang memberikan dukungan baik moral maupun materil yang memberikan peran yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian ini. Oleh karenanya, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pdi, M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si, selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan dukungan, mendampingi, dan meluangkan waktunya pada setiap proses bimbingan dari awal hingga akhir penelitian.
5. Ibu Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A, selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan ilmu, wawasan, dan *insight* kepada peneliti.
7. Staf Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan dukungan kelancaran selama perkuliahan.

8. Ibu Sadon Dina Agustin, S.Pd., M.Pd, selaku kepala sekolah SMPN 04 Bodeh yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian skripsi.

9. Kepada siswa kelas 9A, 7C, 8B, 7A,8C, dan 7B yang berperan sebagai responden dalam penelitian ini.

Dalam kesempatan ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sebab kesempurnaan hanyalah dimiliki Allah SWT. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 24 Januari 2025

Peneliti



Rachma Gusmiarti
NIM : 2107016044

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas kasih sayang dan anugerah pemberianNya yang tiada terkira, dengan ini skripsi peneliti persembahkan kepada :

1. Rachma Gusmiarti yang telah berani melangkah tanpa henti untuk meraih mimpi-mimpi yang sentiasa disemogakan, melewati berbagai rintangan, mampu menjadi diri yang lebih sabar, tangguh, dan menjadikan tiap harinya menjadi lebih berarti.
2. Kepada Bapak Yulianto dan Ibu Mesiyatun yang tiada hentinya memberikan doa dan dukungan moril dan materil kepada peneliti.
3. Kepada Kak Putri dan Mba Inim yang memberikan dukungan selama peneliti menjalani perkuliahan
4. Kepada keluarga besar Alm Asmari yang senantiasa memberikan dukungan.
5. Kepada Nadia Prima Herawati, yang selama perkuliahan menjadi teman baik peneliti, dan menjadi partner selama proses penyusunan skripsi, memberikan dukungan untuk berani menyelesaikan skripsi.
6. Kepada Rasyifa, Titin, Rita, Muhda, Anindita, Erfiyanti, Nadia, Dellisa, Afifah yang telah menerima dengan baik peneliti sebagai teman selama masa perkuliahan berlangsung.
7. Kepada seluruh teman kelas Psikologi B Angkatan 21 yang menjadi *classmate* terbaik menjadi teman yang suportif dan menjadikan seluruh proses perkuliahan lebih terasa ringan dan begitu berwarna.
8. Kepada drama Dream High yang senantiasa mengingatkan peneliti bahwa, tiap langkah menuju Impian penuh dengan perjuangan
9. Kepada Zhang Ling He dan Song Eun Seok yang menjadi penyemangat bagi peneliti dalam menyelesaian skripsi ini.
10. Kepada NCT, aespa, dan Riize yang telah mewarnai kehidupan perkuliahan.

DAFAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
Persetujuan Pembimbing I	iv
Persetujuan Pembimbing II.....	iv
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMPAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Keaslian Penelitian.....	6
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kenakalan Remaja.....	9
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	9
2. Aspek dari Kenakalan Remaja	10
3. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja	12
4. <i>Unity of science</i> kenakalan remaja	13
B. Religiusitas.....	14
1. Pengertian Religiusitas	14
2. Aspek-Aspek Religiusitas.....	15
3. <i>Unity of science</i> religiusitas	18
C. Regulasi Emosi	19

1. Pengertian Regulasi Emosi	19
2. Aspek dari Regulasi Emosi.....	21
3. <i>Unity of science</i> regulasi emosi	23
D. Hubungan antara Religiusitas dan Regulasi Emosi dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang.....	23
E. Kerangka Teoritis.....	26
BAB III	27
METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	27
B. Variabel dan Definisi Operasional.....	27
1. Variabel	27
2. Definisi Operasional	27
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	28
1. Populasi	28
2. Sampel	29
3. Teknik Sampling.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Skala Kenakalan Remaja	31
2. Skala Religiusitas	33
3. Skala Regulasi Emosi	34
E. Validitas dan Reliabilitas.....	34
1. Validitas.....	35
2. Reliabilitas	35
3. Hasil uji validitas, daya beda dan reliabilitas	36
F. Analisis Data	41
1. Uji Asumsi Klasik.....	42
2. Uji Hipotesis	42
BAB IV.....	43
HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil penelitian	43
1.Deskripsi subjek	43
2. Deskripsi data penelitian	45
3. Hasil uji asumsi	49

4. Hasil uji hipotesis	51
B. Pembahasan	54
BAB V	63
PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 jumlah siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang	29
Tabel 3.2 <i>blue print</i> skala kenakalan remaja	32
Tabel 3.3 <i>blue print</i> skala religiusitas.....	33
Tabel 3.4 <i>blue print</i> skala regulasi emosi	34
Tabel 3.5 sebaran aitem skala kenakalan remaja setelah dilaksanakan <i>try out</i>	36
Tabel 3.6 hasil uji reliabilitas sebelum aitem digugurkan.....	37
Tabel 3.7 hasil uji reliabilitas skala kenakalan remaja setelah aitem digugurkan..	38
Tabel 3.8 <i>blue print</i> skala religiusitas muslim setelah dilakukan <i>try out</i>	39
Tabel 3.9 hasil uji reliabilitas skala religiusitas.....	40
Tabel 3.10 sebaran aitem regulasi emosi setelah dilaksanakan <i>try out</i>	40
Tabel 3.11 Hasil uji reliabilitas sebelum aitem digugurkan	41
Tabel 3.12 hasil uji reliabilitas skala regulasi emosi.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 diagram persentase sebaran subjek berdasarkan kelas	43
Gambar 4. 2 diagram persentase sebaran subjek berdasarkan usia	44
Gambar 4. 3 diagram persentase sebaran subjek berdasarkan jenis kelamin	44
Gambar 4. 4 hasil uji deskripsi data penelitian.....	45
Gambar 4. 5 distribusi variabel kenakalan remaja	46
Gambar 4. 6 distribusi variabel religiusitas.....	47
Gambar 4. 7 distribusi variabel regulasi emosi	48
Gambar 4. 8 hasil uji normalitas	49
Gambar 4. 9 hasil uji linearitas variabel kenakalan remaja dan religiusitas	50
Gambar 4. 10 hasil uji linearitas variabel kenakalan remaja dan regulasi emosi....	50
Gambar 4. 11 hasil analisis uji hipotesis 1	51
Gambar 4. 12 hasil analisis uji hipotesis 2	52
Gambar 4. 13 hasil analisis uji hipotesis 3	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>blue print</i> skala.....	69
Lampiran 2 kuesioner penelitian	72
Lampiran 3 hasil uji daya beda dan reliabilitas	74
Lampiran 4 hasil uji normalitas	79
Lampiran 5 hasil uji linearitas	79
Lampiran 6 hasil uji deskriptif	80
Lampiran 7 kategorisasi skor.....	81
Lampiran 8 hasil uji hipotesis.....	83
Lampiran 9 surat izin penelitian	85
Lampiran 10 daftar riwayat hidup	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang terjadi saat ini ialah maraknya remaja yang berbuat berbuat berbagai perilaku yang merugikan dan menyimpang. Kini, kita tidak hanya dapat melihat maraknya kenakalan remaja dilingkungan sekitar, namun berbagai surat kabar, televisi, radio, bahkan media sosial seringkali memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa kenakalan remaja yang tengah terjadi. Kenakalan remaja merupakan produk kondisi masyarakat yang mana didalamnya terdapat pergolakan sosial. Umumnya kenakalan remaja ini dipahami sebagai bentuk penyimpangan perilaku remaja yang mana perilaku yang dilakukan oleh remaja dianggap melanggar adat, peraturan dan norma yang telah ditetapkan. Ketidaksesuaian perilaku ini dianggap sebagai cacat sosial dan masyarakat menganggap cacat sosial ini merupakan sebagai kenakalan.

Menurut data United Nations Children's Fund (UNICEF) kenakalan remaja di Indonesia berada disekitar angka 50%, hal ini menunjukan bahwa kenakalan remaja di Indonesia berada di kategori yang tinggi (Mashud, 2023). Keterangan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 dalam kurun waktu 10 tahun di Indonesia terdapat 772 remaja pelaku tawuran (Trijaka, 2021) penuntutan kasus tawuran, 694 kasus remaja pelaku kekerasan di sekolah, 816 kasus remaja dikeluarkan dari sekolah karena hamil, 3.149 kasus remaja pengguna NAPZA, 4.448 kasus remaja pornografi dan *cyber crime*, dan 13.071 kasus anak berurusan dengan hukum. Bersumber KPAI (2019) angka tawuran antar pelajar mengalami peningkatan setiap tahunnya seperti pada tahun 2017 sebesar 12,9% di tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 14%.

Bersumber menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 jumlah kenakalan remaja di Indonesia sebanyak 6.325 kasus, 2014 sebanyak 7.007 kasus, dan 2015 sebanyak 7762 kasus, diketahui adanya peningkatan kasus kenakalan remaja di Indonesia setiap tahunnya terjadi peningkatan sejumlah 10,7% (Hardin & Nidia, 2022). Kasus kenakalan remaja ini meliputi tawuran, mencuri, menganiaya,

pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang. Hardin dan Nidia (2022) memprediksi bahwa jumlah kenakalan remaja tiap tahunnya akan mengalami peningkatan. Prediksi pada tahun 2019 kasus kenakalan remaja sejumlah 11.685,90 dan tahun 2020 sejumlah 12.944,47 jika tiap tahunnya terjadi peningkatan sebanyak 10,7%.

Di Kabupaten Pemalang sendiri angka kenakalan remaja berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Pemalang selama periode 2013-2013 sebanyak 4.375 remaja yang dikategorisasi nakal dan 4.701 remaja yang dikategorisasi tuna laras atau eks psikotik. Berbagai kasus kenakalan remaja juga terjadi di Pemalang, kasus yang terjadi ini diberitakan melalui internet. Contoh kasus dari kenakalan remaja yang pertama yakni pada bulan Maret tahun 2023 terjadinya kasus pencurian motor di Randudongkal, Pemalang yang mana pelaku pencurian motor ialah teman dari korban (Aryanto, 2023). Contoh kasus kedua yakni pada September tahun 2024 pesta miras di area sekolah yang terjadi di SMP Belik, Pemalang, sebanyak 11 siswa kedapatan melaksanakan pesta minuman keras di area sekolah (Hendra, 2024).. Contoh kasus ketiga yakni kasus penganiayaan dengan pelaku lima remaja laki-laki terhadap satu perempuan terjadi pada Maret tahun 2021 (Kurniawan, 2021). Angka dan contoh kasus yang telah disebutkan tidak dapat dikatakan sebagai angka yang sedikit, belum lagi berbagai kasus yang tidak terdata dan tercatat di internet.

Berdasarkan pra riset yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 30 September 2024, dengan menggunakan kuesioner, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, dan studi dokumen. Pada kuesioner terdapat sebanyak 17 butir pernyataan. Sampel dari pra riset ini ialah 23 siswa atau seluruh siswa kelas 8 A SMPN 04 Bodeh, Pemalang. Hasil dari kuesioner, berdasarkan aspek yang termuat diketahui bahwa 16 dari 23 siswa pernah melakukan permasalahan perilaku seperti membolos, menyontek ketika ujian, 13 dari 23 siswa pernah melakukan pelanggaran yang berhubungan dengan remaja seperti mengendarai motor tanpa SIM, tidak menggunakan helm, 9 dari 23 siswa pernah melakukan pelanggaran properti seperti merusak taman dan mencoret kursi atau meja, 11 dari 23 pernah kekerasan sesama manusia seperti bertengkar dengan teman, dan 8 dari 23 pernah mengonsumsi obat terlarang seperti merokok. Hasil dari wawancara diperoleh informasi bahwa angka

ketidakhadiran pelajar dapat dikatakan tinggi. Pada tahun ajaran 2023/2024 terdapat 9 siswa yang dikeluarkan dari sekolah, karena ketidakhadiran yang lebih dari batas ketidakhadiran yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Kasus pertengkaran antar teman lebih banyak terjadi pada siswa kelas tujuh, menurut guru bimbingan dan konseling hal ini dikarenakan siswa kelas 7 masih berada dalam fase penyesuaian dari yang sebelumnya menjadi siswa sekolah dasar menjadi siswa sekolah menengah pertama yang tentunya memiliki tekanan dan kondisi yang berbeda.

Hasil dari studi dokumentasi menggunakan buku catatan kasus harian yang direkap oleh guru bimbingan dan konseling selama tahun 2024 diketahui bahwa terdapat banyak kasus atau perilaku siswa yang menyalahi aturan di tempat pendidikan. Pada bulan Januari tercatat terdapat 87 kasus, 60 kasus pada bulan Februari, 40 kasus di bulan Maret, 32 kasus dibulan April, 31 kasus dibulan Mei, 19 kasus di bulan Juli, 80 kasus dibulan Agustus dan 66 kasus dibulan September 2024. Kasus ini bermacam permasalahan mulai dari siswa yang tidak lengkap dalam menggunakan atribut sekolah, terlambat masuk sekolah, berkelahi, tidak hadir sekolah, *bullying*, bermain ponsel saat jam pelajaran, keluar pada saat jam pelajaran, membolos, merusak fasilitas sekolah, pacaran di sekolah, memalak, mencuri dan berbagai permasalahan lainnya. Berdasarkan penjelasan kasus dan hasil pra riset yang telah dilaksanakan diatas, peneliti menaruh minat melaksanakan penelitian akan hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang.

Terjadinya kenakalan remaja difaktori oleh bermacam hal, seperti yang telah diungkapkan menurut Danisworo dan Wangid (2022) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja terdiri atas beberapa faktor diantaranya yakni faktor Internal yang terdiri atas regulasi emosi, kontrol diri, kegagalan pada sekolah maupun sosial, religiusitas. Faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah faktor Danisworo dan Wangid (2022) yakni religiusitas dan regulasi emosi.

Peran religiusitas pada remaja yang menjadi salah satu faktor dari kenakalan remaja. Menurut Hafiz dan Aditya (2021) religiusitas ialah ajaran, nilai, dan etika beragama yang diinternalisasikan, yakini, pahami, ketahui, maknai, serta hayati oleh individu sebagai pemeluk agama dan menjadikannya komitmen yang harus

dilakukan dalam ibadah, ritual, dan dilakukan setiap harinya. Menurut Starbuck (dalam Khadijah, 2020) dalam masa perkembangan remaja, berdasarkan pertumbuhan pikiran dan mental yang terjadi, remaja yang cenderung hidup agamis karena mendapat dan mengamalkan pendidikan agama cenderung menghindari perilaku negatif karena perbuatan yang negatif tentunya dilarang oleh agama, begitu pula sebaliknya yang terjadi pada remaja yang sedikit mendapatkan agama akan lebih mudah terjerat akan pemikiran dan perilaku yang cenderung negatif.

Religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan perilaku individu, dalam hal ini religiusitas memiliki pengaruh akan perilaku yang tidak baik (Nuandri & Widayat, 2014). Religiusitas merupakan kondisi pada individu yang membuat individu memiliki keinginan melakukan segala hal berdasarkan kepatuhannya akan agama (Sayyidah et al., 2022). Aspek dari religiusitas menurut Amir (2021) yakni keyakinan agama, praktek agama, dan pengalaman agama. Penelitian menunjukkan hasil bahwa religiusitas berhubungan dengan kenakalan remaja (Ariski, 2020; Nafisa & Savira, 2018; Nurkhayati, 2023)

Begitupula peran regulasi emosi yang merupakan salah satu faktor dari kenakalan remaja. Regulasi emosi adalah kecakapan mengelola emosi, dengan melihat individu ketika berada pada suatu kondisi serta bagaimana individu mengekspresikan emosinya, mengenai tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku individu dalam mencapai tujuan. Apabila individu memiliki regulasi emosi bagus, maka dapat melaksanakan suatu hal yang positif akan hidup. Dalam hal ini ketika individu mengalami peristiwa yang berbeda dengan apa yang diharapkan, maka individu alih-alih menolak atau menyalahkan melainkan menerima (Ayu, 2020).

Individu yang memiliki kecakapan dalam regulasi emosi akan bertindak sesuai dan memberikan untung bagi diri maupun individu lain, sebaliknya ketika kecakapan regulasi tidak dimiliki nantinya sulit bagi dirinya untuk bertindak sesuai dengan situasi bahkan bisa memberikan dampak yang kurang baik dalam mengendalikan emosi yang dikarenakan kurangnya kemampuan dalam memahami emosi yang dirasakan sehingga kurang mampu dalam memodifikasi emosi dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, maka memiliki kecakapan dalam meregulasi emosi penting supaya mampu mengatur berbagai pengalaman emosi

positif ataupun negatif (Yusuf & Kristina, 2017). Penelitian menunjukan regulasi emosi berhubungan dan berpengaruh dengan kenakalan remaja (Amelia & Savira, 2018; Hasmawati et al., 2023; Marlin, 2023)

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan kesimpulan yang dapat diambil adalah kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang kian marak di masyarakat. Faktor penyebabnya beragam termasuk religiusitas dan regulasi emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang. Harapannya penelitian ini mampu memberikan sumbangan dalam upaya pencegahan kenakalan remaja melalui penguatan nilai-nilai religiusitas dan kemampuan regulasi emosi pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Karena terdapat pembatasan masalah pada penelitian, sehingga dihasilkan rumusan masalah yakni :

1. Adakah hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang?
2. Adakah hubungan negatif antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang?
3. Adakah hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian yakni:

1. Untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang.
2. Untuk menguji secara empiris hubungan antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang.
3. Untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu berkontribusi dalam pengetahuan serta keilmuan kajian studi pendidikan, kriminologi, dan psikologi serta menjadi acuan dalam pengembangan kajian mengenai religiusitas, regulasi emosi, dan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini meningkatkan wawasan akan religiusitas serta regulasi emosi. Selain itu juga dalam rangka mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi terkait religiusitas, regulasi emosi, dan kenakalan remaja sehingga dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna.
- c. Bagi pemerintah, hadirnya penelitian ini mampu membuat kebijakan maupun regulasi mengenai pentingnya pencegahan kenakalan di kalangan remaja.

E. Keaslian Penelitian

Dalam proses mengerjakan penelitian, penulis melakukan riset dengan membaca dan menelaah penelitian dengan topik penelitian sebelumnya yang sebanding, dengan penelitian akademik yang mendukung keaslian penelitian diantaranya yakni:

Pertama, yakni studi yang dilaksanakan oleh Nafisa dan Savira (2018) berjudul ‘Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja’ metode penelitian kuantitatif korelasional. Hasil studi menunjukkan bahwa Ha artinya adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja dengan nilai signifikansi 0, 000 yang berarti $0,000 < 0,05$, dengan nilai korelasi sebesar -0.681 yang termasuk kedalam kategori korelasi yang kuat serta negatif antara religiusitas dan kenakalan remaja.

Kedua yakni skripsi oleh Ariski (2020) yang berjudul ‘Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMAN 12 Banda Aceh’ dengan metode kuantitatif korelasional. Hasil analisis *product moment* menunjukkan adanya

hubungan negatif dimana hasil penelitian menunjukan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja dengan nilai $r = -0,678$ dan $P=0,000$ ($P > 0,05$)

Ketiga yakni skripsi oleh Nurkhayati (2023) yang berjudul ‘Hubungan Antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada siswa SMPN 3 Kabupaten Rokan Hulu’ metode penelitian kuantitatif korelasional, dimana hasil dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara religiusitas terhadap kenakalan siswa SMPN 3 Kabupaten Rokan Hulu dengan nilai ($F = 93,470$; $P=0,000$). Hasil studi menunjukan bahwa religiusitas yang tinggi akan menekan kenakalan remaja dan begitupula sebaliknya.

Keempat yakni skripsi oleh Marlin (2023) yang berjudul ‘Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja’ dengan metode penelitian kuantitatif korelasional. Hasil studi menunjukan hubungan antara regulasi emosi dan kenakalan remaja dengan nilai signifikan 0.000 ($p > 0.05$) dan dengan nilai koefisien korelasi = - 0.691.

Kelima yakni artikel ilmiah oleh Amelia dan Savira (2018) yang berjudul ‘Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Sikap Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa MTs Swasta X Surabaya’. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif korelasional, studi menunjukan perhitungan korelasi product moment nilai -0,633, yang mana artinya angka tersebut menunjukan hubungan yang bersifat ngatif antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa apabila regulasi emosi cenderung tinggi maka kenakalan remaja rendah, begitu pula sebaliknya.

Keenam yakni artikel ilmiah oleh Hasmawati et al. (2023) yang berjudul ‘Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Agresif Remaja Laki-laki’ dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini regulasi emosi memiliki peran signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja laki-laki di SMK Negeri 2 Kendari diketahui sumbangannya efektif sebesar 11,4 persen.

Ketujuh yakni skripsi oleh Hasanah (2010) yang berjudul ‘Hubungan *Self Efficacy* dan Regulasi Emosi dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMPN 7 Klaten’ dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukan bahwa

adanya hubungan negatif antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja yang dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar -0,31 dengan taraf signifikansi <0,05.

Berdasarkan ketujuh penelitian yang disebutkan diatas dapat memberikan sedikit gambaran akan religiusitas, regulasi emosi, dan kenakalan remaja. Persamaan ketujuh penelitian yang telah disebutkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ialah meneliti hubungan dengan variabel regulasi emosi kenakalan remaja dan hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja. Penelitian yang telah dipaparkan juga memberikan kejelasan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tidak serupa dengan penelitian terdahulu, dalam hal ini penelitian yang akan peneliti laksanakan akan menggabungkan variabel religiusitas, regulasi emosi, dan kenakalan remaja dengan menggunakan penelitian korelasional. Perbedaan selain yang telah dipaparkan ialah lokasi, populasi, dan sampel yang peneliti akan laksanakan berbeda dengan penelitian terdahulu yakni siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang. Dari gambaran yang telah disampaikan maka judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti asli, bukan meniru persis dengan penelitian sebelumnya, maka darinya penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perbuatan yang melanggar norma masyarakat dan hukum dan dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang mengabaikan norma, peraturan yang merugikan diri remaja, keluarga, dan sosial. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang melakukan perbuatan yang melanggar norma masyarakat dan hukum, yang tentu saja merugikan remaja, keluarga mereka, dan komunitas mereka. Menurut Santrock (2012) kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok usia remaja yang bertentangan dengan norma dan peraturan yang ada di lingkungan mereka. Pandangan Santrock juga selaras dengan pandangan Sarwono (2016) yang mengungkapkan bahwa kenakalan remaja ialah perbuatan menyimpang dari standar maupun aturan yang telah ditetapkan dan diperbuat remaja.

Banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang ini tahu bahwa mereka melakukan hal yang salah atau menyimpang. Ini terjadi karena dorongan negatif dalam dan luar diri yang biasanya berasal dari pergaulan. Kenakalan remaja ialah perilaku yang diperbuat remaja dan menyebabkan kerugian bagi diri juga orang lain, dan perilaku kenakalan remaja ini diakibatkan adanya pengaruh keluarga atau lingkungan yang mendukung perilaku menyimpang (Musbikin, 2013). Menurut Nafisa dan Savira (2018) kenakalan remaja ialah perilaku menyimpang dari ketentuan, melanggar norma, dan hukum yang berlaku. Perilaku ini dilakukan oleh remaja dengan sadar. Kenakalan remaja adalah yang menyalahi kebiasaan sekolah atau melanggar hukum, yang mana perilaku ini dapat menyakiti diri sendiri juga orang lain (Laure et al., 2020).

Berdasarkan pasal 1 ayat 3-5 UU no 11 tahun 2012 mengenai UU Peradilan Anak, dikemukakan bahwa anak adalah anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya dikatakan anak adalah anak yang telah berusia 12 tahun, namun belum

berusia 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Pada pasal 45 KUHP mengemukakan bahwa ‘Dalam hal penuntutan pidana terhadap orang yang belum dewasa karena melakukan suatu perbuatan sebelum usia 16 tahun’ (Trijaka, 2021). Menurut Krech (1996) perilaku kenakalan remaja ialah cerminan akan sikap diri baik dari evaluasi, perasaan, serta kecenderungan dalam perilaku yang mendukung kenakalan remaja. Remaja seringkali dikaitkan dengan periode badi dan stress, artinya ialah ketika memasuki masa remaja, remaja seringkali terjadinya kondisi emosional yang ekstrim (Wibowo & Wimbarti, 2019).

Remaja yang melakukan kenakalan mempunyai *decision making* berdasarkan atas penilaian rasional baik secara afektif, kognitif, maupun konatif yang menyalahi aturan disekitar lingkungan ataupun hukum yang telah ditetapkan yang mana hal ini akan hadirnya perilaku kenakalan remaja (Amelia & Savira, 2018). Kenakalan remaja merupakan perilaku kejahanatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak muda yang merupakan gejala patologis sosial yang terjadi pada anak-anak serta remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial, yang membuat remaja mengembangkan perilaku yang menyimpang (Kartono, 2014). Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyalahi norma, aturan maupun hukum yang ditetapkan di negara tersebut, yang mana terjadinya kenakalan remaja ini dikarenakan bermacam faktor seperti usia, jenis kelamin, keluarga maupun sekolah (Barberet *et al.*, 2006).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disampaikan diketahui bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku melanggar norma masyarakat ataupun hukum yang berlaku, yang mana perbuatan melanggar ini dipelopori oleh remaja. Kenakalan remaja ini dapat merugikan remaja yang melakukannya, sehingga menimbulkan masalah dan merugikan remaja, keluarga, dan orang yang ada disekitarnya. Meliputi tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma sosial maupun hukum, seperti perilaku anti-sosial, kriminalitas, dan pelanggaran aturan.

2. Aspek dari Kenakalan Remaja

Barberet et al. (2006) mengemukakan aspek dari kenakalan remaja diantaranya ialah :

- a. Permasalahan perilaku, aspek ini bukanlah kejahanatan dalam sudut pandang

hukum, namun dikatakan sebagai perilaku yang bermasalah contohnya ialah kabur, ataupun membolos.

- b. Pelanggaran yang berhubungan dengan remaja, aspek ini dikatakan sebagai pelanggaran tidak berat, tapi banyak dilakukan oleh remaja contohnya ialah mengendarai motor tanpa helm, tidak memiliki sim, mencoret-coret fasilitas, dan lain sebagainya.
- c. Pelanggaran properti, pada aspek ini remaja melakukan perilaku yang meresahkan lingkungan, baik pelanggaran kecil seperti pencurian makanan di warung hingga pelanggaran seperti mencuri uang.
- d. Kekerasan akan sesama manusia, aspek ini merupakan pelanggaran yang besar karena telah menyangkut kekerasan baik verbal maupun fisik yang mana tentu saja pelakunya ialah remaja.
- e. Penggunaan obat-obat terlarang, aspek ini termasuk mengonsumsi obat terlarang untuk diri sendiri baik penggunaan alkohol, rokok, maupun obat terlarang.

Sarwono (2016) mengungkapkan 4 aspek dari kenakalan remaja, diantaranya yakni

- a. Kenakalan remaja yang menyebabkan korban fisik contohnya membunuh, berkelahi, merampok, dan kekerasan seksual.
- b. Kenakalan remaja yang menyebabkan kerugian materi contohnya memalak, pungli, maling, mencuri, dan merusak properti.
- c. Kenakalan remaja yang menyebabkan kerugian terhadap diri contohnya pelacuran, seks diluar nikah, dan penggunaan obat terlarang.
- d. Kenakalan remaja dengan menentang status seperti membolos sekolah, tidak mematuhi tata tertib, dan kabur dari rumah.

Sunarwiyati (1985) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja terbagi atas tiga aspek diantaranya yakni:

- a. Kenakalan biasa, contohnya kabur dari rumah, berkelahi, dan bolos dari sekolah.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, contohnya mencuri, memalak, tawuran, dan balap liar.

- c. Kenakalan khusus, contohnya menggunakan obat-obat terlarang, minim alkohol, seks bebas, pornografi, dan perjudian.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai aspek dari kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa aspek dari kenakalan remaja diantaranya yakni kenakalan remaja biasa seperti berkelahi, bolos, melawan pemimpin, merusak properti, berperilaku agresif, kenakalan remaja dalam bentuk kejahatan seperti mencuri, penyalahgunaan obat terlarang dan kenakalan remaja yang melibatkan sosial seperti pelacuran dan seks diluar nikah. Dalam penelitian ini pembahasan selanjutnya mengenai kenakalan remaja akan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Barberet et al. (2006) diantaranya ialah permasalahan perilaku, pelanggaran yang berhubungan dengan remaja, pelanggaran properti, kekerasan akan sesama manusia, dan penggunaan obat-obat terlarang.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Danisworo dan Wangid (2022) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja terdiri atas beberapa faktor diantaranya yakni :

- a. Internal
 - a) Regulasi emosi
 - b) Kontrol diri
 - c) Kegagalan pada sekolah maupun sosial
 - d) Religiusitas
- b. Eksternal
 - a) Kondisi ekonomi
 - b) Kurang perhatian orang tua

Rosita *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena adanya beberapa faktor diantaranya yakni:

- a. Pola asuh permisif
- b. Afeksi dan komunikasi keluarga yang kurang
- c. Peran *peer group*

Sianipar dan Astuti (2017) mengungkapkan kenakalan remaja terdiri atas tiga faktor diantaraanya yakni:

- a. Faktor psikologis yang terbagi menjadi beberapa diantaranya yakni:

- a) Pengontrolan diri
 - b) Emosional yang tidak stabil
 - c) Kurang kasih sayang
 - d) Kurang nilai agama
- b. Faktor fisiologis yakni perubahan fisik yang terjadi pada remaja.
- c. Faktor sosiologis yang terbagi menjadi beberapa diantaranya yakni:
- a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat

Kenakalan remaja merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek individu seperti psikologis, fisiologis, dan identitas diri; faktor keluarga seperti pola asuh, ekonomi, dan disiplin; faktor sekolah, faktor lingkungan seperti pergaulan, masyarakat, teknologi, dan kondisi sosial politik. Interaksi antara faktor-faktor ini menciptakan kondisi yang rentan karena dapat menyebabkan kenakalan remaja.

4. Unity of science kenakalan remaja

Dalam Al Quran tepatnya pada surat Al Ahzab ayat 58 Allah berfirman sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْذُنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا أَكْسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَأَنَّمَا مُبْتَهَنٌ

Artinya ‘Orang-orang yang menyakiti mukmin laki-laki dan perempuan tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata’. Makna dalam ayat ini adalah Allah memberikan larangan kepada individu, untuk tidak menyakiti orang lain. Berdasarkan surat Al Ahzab ayat 58 dalam buku tafsir Hamka (1987) ayat diatas diketahui bahwa menyakiti Allah dan Rasul pastinya kita telah mengetahui artinya yakni tidak menghormati dengan tidak menjalankan perintah atau mencemooh dan mencela. Namun itu belumlah cukup sebelum seorang yang beriman menjauhi menyakiti sesamanya beriman. Karena hidup beragama tidak hanya menjaga hubungan baik dengan Allah dan Rasul, terlebih lagi kita perlu mengingat bahwa hubungan dengan sesama mu’min perlulah kita jaga. Jangan sakiti mereka. Karena kita tidak dapat

hidup sendiri beribadah dengan memutuskan hubungan dengan orang lain. Keindahan beribadah hanya dapat dilaksanakan apabila kita senantiasa berbuat baik kepada orang lain. c

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Terdapat beberapa istilah yang mana memiliki arti yang sama dan saling menggantikan yakni agama, *din* (*ad-diin*, dalam bahasa Arab), dan religi (*religion*, bahasa Inggris). Dari istilah ini yang kemudian muncul dan dikatakan sebagai religiusitas. Kata religiusitas berasal dari kata religi, asal kata religi yakni dari Latin yakni *religio* memiliki arti mengikat atau ikatan antara manusia dengan yang memiliki kekuasaan yang diatas manusia. Maksud dari kalimat tersebut ialah adanya kekuasaan yang membuat manusia memilih untuk berkomitmen, membuat manusia merasakan akan kehadiran akan sang pemilik kuasa, dan terlaksananya ritual yang dilakukan dalam rangka penghormatan akan sang pemilik kuasa. Dalam hal ini sang pemilik kuasa ialah Tuhan Sang Maha Kuasa (Amir, 2021).

Religiusitas merupakan keterkaitan yang saling mengikat antara manusia dengan hal selain manusia, dalam hal ini adalah Tuhan (Kurniyawati, 2005). Religiusitas merupakan sejauhmana manusia mempercayai hadirnya Tuhan beserta berbagai ketetapan, sejauh mana manusia melakukan praktek ibadah, dan sejauhmana individu mampu merasakan pengalaman akan hadirnya Tuhan dan kedekatannya dengan Tuhan Amir (2021). Ancok dan Suroso (2001) mengemukakan religiusitas merupakan sebuah keberagaman yang didalamnya terdapat bermacam dimensi yang bukan hanya terjadi saat individu melaksanakan ibadah, tetapi juga saat individu melaksanakan kegiatan selain ibadah yang didasarkan oleh kekuatan Allah. Religiusitas ialah internalisasi dari nilai agama yang dianutnya yang berfokus akan sosial dan perilaku yang sifatnya personal (Hackney & Sanders, 2003).

Religiusitas merupakan kondisi pada individu yang membuat individu memiliki keinginan melakukan segala hal berdasarkan kepatuhannya akan agama (Sayyidah et al., 2022) Religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan perilaku

individu, dalam hal ini religiusitas memiliki keterkaitan akan perilaku individu (Nuandri & Widayat, 2014). Pendapat Suprapto (2020) sejalan dengan pendapat Khairudin dan Mukhlis (2019) memiliki pemikiran bahwa religiusitas ialah susunan simbol, kepercayaan, nilai, dan perilaku terstruktur dimana susunan ini memiliki pusat akan persoalan yang diyakini sebagai suatu hal yang bermakna. Religiusitas merupakan hubungan individu dengan Tuhan yang nampak dalam keyakinan akan hadirnya Tuhan, ketetapannya, praktek ibadah, dan pengalaman merasakan kehadiran Tuhan (Amir, 2021).

Religiusitas dalam pandangan islam akan nampak pada pengamalan dari akidah, syariah dan akhlak individu dengan kata lain iman, islam dan ihsan. Apabila aspek tersebut telah terpenuhi maka individu dapat dikatakan sebagai individu yang benar-benar beragama. Menurut Hafiz dan Aditya (2021) pengertian religiusitas ialah ajaran, nilai, dan etika beragama yang diinternalisasikan, yakini, pahami, ketahui, maknai, serta hayai oleh individu sebagai pemeluk agama dan menjadikannya komitmen yang harus dilakukan dalam ibadah, ritual, dan dilakukan setiap harinya. Religiusitas memiliki peran besar dalam mempengaruhi sikap individu. Dalam hal ini individu yang religius menyadari bahwa Allah SWT Maha Besar akan segalanya dan manusia adalah ciptaanNya yang banyak melakukan dosa sehingga individu merasa dirinya tidak lebih baik dari orang lain, individu yang religius akan menghargai orang lain dan tidak meremehkannya (Tiaranita *et al.*, 2018)

Dari pendapat yang telah dipaparkan diketahui bahwa religiusitas merupakan internalisasi nilai agama yang diyakini dalam bentuk tingkah laku maupun sikap serta sejauhmana individu mempercayai adanya Tuhan, ketetapan, melaksanakan ibadah, merasakan kehadiran dan kedekatan dengan Tuhan. Religiusitas tidak hanya melibatkan kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga mencakup komitmen spiritual yang lebih mendalam, yang mengarah pada praktik ibadah serta penerapan agama dikeseharian.

2. Aspek-Aspek Religiusitas

Amir (2021) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek dari religiusitas diantaranya yakni:

- a. Keyakinan agama atau *religious belief* merupakan keyakinan utama dalam beragama yang menjadi dasar akan nilai, norma, hukum yang ada dalam agama Islam, ialah keyakinan akan hadirnya Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam keyakinan bahwa Tuhan hanya satu yakni Allah dikenal sebagai *tauhid*. Agama Islam diwahyukan oleh Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad. Dalam hal ini meyakini adanya Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan meyakini Al Quran merupakan pedoman pemeluk agama Islam.
- b. Praktek agama atau *religious practice* merupakan keyakinan kepada Allah musti direalisasikan melalui perilaku nyata. Berbagai perilaku nyata ini telah tertuang dalam kitab suci Al Quran. Penting bagi umat Islam untuk memahami serta senantiasa mempelajari Al Quran. Dalam Islam ibadah terbagi atas dua diantaranya *mahdah* serta *ghairu mahdhah*. Maksud dari ibadah *mahdhah* (khusus) ialah ibadah yang telah Allah tetapkan contohnya ialah solat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* (umum) mencakup banyak hal sebab meliputi berbagai sikap, perilaku yang memuat hal-hal baik contohnya ialah menjaga hubungan dengan sesama, berbuat adil, saling tolong menolong, dsb.
- c. Pengalaman agama atau *religious experience* dalam islam pengalaman yang memiliki makna mendalam bisa dirasakan apabila individu mempraktekkan agamanya dengan penuh patuh dan tunduk kepada Allah, inilah dikatakan sebagai perilaku yang memiliki nilai ibadah. Demikian pengalaman merasa bahagia, tenang, merasa dekat dengan Allah dapat individu rasakan apabila melaksanakan kegiatan kegamaan dengan hati yang tunduk dan patuh akan Allah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahawa adanya benang merah antara praktek ibadah dengan pengalaman personal dalam beragama, sebab Islam memiliki tujuan untuk senantiasa mensucikan jiwa supaya individu mampu melakukan berbagai hal positif dalam hidup.

Glock dan Starck (1968) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aspek dari religiusitas diantaranya yakni :

- a. Ideologi, merupakan pengetahuan mengenai suatu gagasan, ide atau ajaran yang menyangkut berbagai macam bidang dalam kehidupan individu. Ideologi juga dapat menjadi cerminan dari bagaimana cara individu dalam berpikir untuk menuju apa yang dicita- citakan. Semakin dalam kesadaran ideologis diri maka tinggi komitmen individu dalam meraih apa yang diinginkan. Komitmen akan terlihat dalam sikap individu jika individu meyakini bahwa idoelogi yang dianut sebagai aturan/norma yang mengikat dan harus ditaati dalam berkehidupan baik kehidupan pribadi maupun masyarakat.
- b. Peribadatan atau ritual, yakni sejauh mana individu memenuhi ritual keagamaannya. Seperti shalat, puasa, zakat dan nilai-nilai agamanya, khususnya bagi muslim. Dalam hal ini, sebagai hambanya kita harus selalu menjalankan kewajibannya dengan tertib. Dengan cara demikian individu merasa dekat dengan Tuhan.
- c. Penghayatan yakni suatu keadaan individu yang mana merupakan akibat dari apa yang dialamu atau persepsikan. Perasaan memiliki sifat yang subjektif dibandingkan peristiwa psikologis lain. Perasaan yang dialami individu mempunyai tingkatan yang berbeda antar individu dengan individu yang lain. Dalam hal religiusitas perasaan menggambarkan individu terhadap keagamaannya juga kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Allah), doa, rasa syukur serta berhubungan dengan perasaan keagamaan.
- d. Pengetahuan, yakni pengetahuan tentang ajaran agama, dan tentu saja pedoman kitab-kitab suci dan karya-karya dari rasul atau ahli agama lainnya menggunakan kitab-kitab suci sebagai acuan. Misalnya apa arti Idul Fitri dan Ramadhan. Dalam hal ini, seorang individu harus terus belajar dengan baik.
- e. Pengamalan, dalam mengetahui tindakan individu didorong ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini merupakan hubungan horizontal, yaitu hubungan antar manusia dan hubungan dengan sosial. Maksudnya individu perlu mengamalkan agama pada keseharian agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

Nashori dan Mucharam (2002) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aspek dari religiusitas diantaranya yakni :

- a. Aspek aqidah, yakni berhubungan akan keyakinan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan, Nabi, Rasul, Malaikat, kitab, dan hari akhir.
- b. Aspek ibadah, yakni berhubungan akan waktu ataupun intensitas pelaksanaan ibadah seperti zakat, puasa, shalat, dan haji.
- c. Aspek amal, yakni berhubungan dengan perilaku pada situasi sosial seperti belajar, membantu orang lain, dan berbuat baik.
- d. Aspek ihsan, yakni berhubungan dengan pengalaman serta perasaan akan keberadaan Tuhan dan takut akan melanggar perintah Tuhan
- e. Aspek ilmu, yakni berhubungan dengan pengetahuan mengenai ajaran agama.

Secara keseluruhan, religiusitas mencakup keyakinan, ibadah, perilaku sosial, pengalaman spiritual, dan pemahaman ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meningkatkan kedekatan kepada Tuhan dan kebaikan sosial. Dalam pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini mengenai religiusitas akan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Amir (2021) yakni keyakinan agama, praktek agama, dan pengalaman agama.

3. Unity of science religiusitas

Dalam Al Quran tepatnya pada surat Al Bayyinah ayat 5 Allah berfirman sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُنَّفَاءٌ وَيُقْرِبُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكُورَةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيمَةِ

Artinya ‘Padahal tidaklah mereka itu diperintah, melainkan supaya mereka menyembah kepada Allah, dengan mengikhlaskan agama karena-Nya, dengan menjauhkan diri dari kesesatan dan supaya mendirikan solat dan mengeluarkan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus’. Berdasarkan ayat diatas, dalam buku tafsir Hamka (1987) ayat diatas diketahui bahwa tidaklah mereka diberikan perintah melainkan dengan segala yang telah diuraikan dalam ayat tersebut yakni menyembah Allah, ikhlas beribadah, berbuat kebaikan, solat, dan zakat. Itulah inti dari agama. Sebab itulah yang dibawa oleh para Nabi sejak zaman Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad SAW. Maka jika dikumpulkan perintah nabi-nabi sebelumnya itulah kumpulan perintahnya. Berhubungan baik dengan Allah,

mengakui keesaan Allah, beribadah hanya kepada-Nya bukan dengan yang lain, solat, dan zakat. Maka kalau mereka itu tidak mengikuti hawa nafsu, maka mereka menerima dan menyambutnya. Karena isi ajaran tidaklah merubah isi kitab yang mereka pegang, melainkan melengkapinya (Hamka, 1987).

C. Regulasi Emosi

1. Pengertian Regulasi Emosi

Regulasi emosi Artinya ‘Padahal tidaklah mereka itu diperintah, melainkan supaya mereka menyembah kepada Allah, dengan mengikhlaskan agama karena-Nya, dengan menjauhkan diri dari kesesatan dan supaya mendirikan solat dan mengeluarkan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. Regulasi emosi merupakan usaha menerima berbagai emosi, kemampuan dalam mengatur perilaku dalam melaksanakan regulasi emosi yang tepat berdasarkan kondisi yang dialami dengan fleksibel (Gratz & Roemer, 2004). Gross (2014) menjelaskan regulasi emosi ialah strategi yang baik dilaksanakan dengan bertujuan dalam mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yakni pengalaman emosi juga perilaku. Thompson (1994) mengungkapkan bahwa regulasi emosi adalah proses yang melibatkan unsur intrinsik dan ekstrinsik serta memiliki tanggung jawab untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi dari emosi, terutama intensi dan waktu, untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam hal ini individu yang mempunyai regulasi emosi mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan emosi yang dirasakan entah itu emosi positif ataupun negatif. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik mampu bertindak sesuai dan memberikan untung baik bagi dirinya sendiri maupun orang, begitu pula yang terjadi sebaliknya jika individu memiliki regulasi emosi yang kurang baik akan sulit bagi dirinya untuk bertindak sesuai dengan situasi bahkan bisa memberikan dampak yang kurang baik dalam mengendalikan emosi yang dikarenakan kurangnya kemampuan dalam memahami emosi yang dirasakan sehingga kurang mampu dalam memodifikasi emosi dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, maka darinya penting bagi individu untuk

memiliki regulasi emosi yang baik supaya dapat digunakan dalam memodulasi berbagai pengalaman emosi positif ataupun negatif (Yusuf & Kristina, 2017).

Penerapan regulasi emosi yang baik dalam keseharian dapat memberikan dampak positif bagi diri baik pada aspek kesehatan fisik, akademik, menjalin relasi positif, dan dapat meningkatkan resiliensi. Kemampuan dalam meregulasi emosi membuat individu mempunyai keyakinan terhadap diri sendiri dalam hal ini individu memiliki kemampuan untuk menyadari kekuatan juga keterbatasan diri (Yusuf & Kristina, 2017). Regulasi emosi merupakan kemampuan dalam mengelola emosi, dengan melihat individu ketika berada pada suatu situasi dan bagaimana individu tersebut mengekspresikan emosinya, hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku individu dalam mencapai tujuan.

Individu yang mempunyai regulasi emosi yang baik mampu melaksanakan suatu hal yang positif akan hidup. Dalam hal ini ketika individu mengalami peristiwa yang berbeda dengan apa yang diharapkan, maka individu alih-alih menolak atau menyalahkan melainkan menerima (Ayu, 2020). Kemampuan regulasi emosi membuat individu lebih menerima dan menghargai diri, sebab kemampuan meregulasi emosi membuat individu dalam mengatur berbagai emosi yang hadir, sehingga perilaku yang akan ditampilkan ketika mengalami suatu konflik ialah perilaku yang positif (Kurniasih & Pratisi, 2013).

Individu yang menerapkan regulasi emosi secara baik dan benar dapat berperilaku asertif, begitupula sebaliknya, ketika individu tidak menerapkan regulasi emosi secara baik dan benar maka individu tidak dapat berperilaku asertif. Bukowski dan Parker (2006) mengungkapkan bahwa regulasi emosi membuat individu mampu mengekspresikan perasaan berdasarkan situasi yang dihadapinya, jika individu tidak mampu melakukan regulasi emosi secara baik, dapat menyebabkan perilaku agresif juga komunikasi interpersonal yang kurang efektif. Kemampuan regulasi emosi yang tepat dapat mengurangi hadirnya emosi negatif apabila individu berada pada situasi yang sifatnya menekan, dalam hal ini individu yang mempunyai kemampuan regulasi emosi yang baik mampu mengatasi konflik dengan baik dan cenderung terhindar dari stress (*Ningrum et al.*, 2019). Berbagai perubahan yang terjadi pada lingkungan, emosional, dan

kognitif pada masa remaja menentukan bagaimana regulasi emosi pada remaja seperti strategi *suppression* atau *reappraisal* (Nurany *et al.*, 2022).

Arianty (2018) mengungkapkan bahwa regulasi emosi merupakan kapasitas dalam mengontrol dan menyesuaikan emosi yang hadir pada tingkat intensitas yang sesuai dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini regulasi emosi yang tepat yakni kemampuan dalam mengatur perasaan, reaksi fisik, kognisi dan reaksi yang berhubungan dengan emosi. Walden dan Smith (1997) mendeskripsikan regulasi emosi ialah proses dalam menerima, mempertahankan, dan mengendalikan peristiwa, intensitas, dan lamanya emosi yang dirasakan, proses fisiologis yang berkaitan dengan emosi, ekspresi wajah serta perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli yang telah disampaikan dapat ditarik kesimpulan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola dan menyesuaikan emosi, dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Proses ini melibatkan penerimaan emosi, pengendalian impuls, dan penggunaan strategi yang sesuai dengan situasi. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik mampu mengekspresikan emosi secara tepat, mengatasi konflik dengan baik, serta cenderung lebih resiliensi dan memiliki relasi yang positif. Sebaliknya, individu yang kurang mampu meregulasi emosinya berisiko menghadapi perilaku negatif termasuk perilaku yang menyimpang.

2. Aspek dari Regulasi Emosi

Menurut Thompson (1994) terdapat beberapa aspek dari regulasi emosi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam memonitor emosi atau *emotions monitoring* yakni individu dapat menyadari serta memahami segala proses yang terjadi pada diri baik perasaan, pikiran, maupun alasan dari berbagai tindakan yang dilakukan.
- b. Kemampuan dalam melakukan evaluasi emosi atau *emotions evaluating* yakni individu mempunyai kemampuan dalam mengatur juga menyetarakan emosi yang hadir dalam diri sehingga individu tetap rasional ketika dihadapkan oleh emosi yang negatif.
- c. Kemampuan dalam memodifikasi emosi atau *emotions modification* yakni kemampuan individu dalam mengubah emosi dengan tepat sehingga dapat

menghadirkan motivasi ketika individu berada pada situasi yang membuat terterikat seperti peristiwa yang membuat individu merasa marah, cemas, atau putus asa. Hadirnya regulasi emosi ini menjadikan individu bertahan dalam menyelesaikan segala konflik yang hadir.

Gross (2002) menjelaskan bahwa terdapat dua aspek dari regulasi emosi diantaranya yakni:

- a. *Cognitive reappraisal* yakni melibatkan proses kognitif yang mana individu mengatur emosi yang hadir dengan berpikir ulang sebelum memberikan respon terhadap emosi pada situasi tertentu.
- b. *Expressive suppression* yakni menekankan akan ekspresi yang ditampilkan individu sebagai cara dalam mengatur emosi yang hadir, dalam hal ini individu mengatur emosi dengan menekan ekspresi yang ada ketika berada dalam situasi yang emosional.

Menurut Gratz dan Roemer (2004) terdapat empat aspek dari regulasi emosi diantaranya yakni:

- a. Penerimaan emosi atau *acceptance of emotional response* yakni kemampuan diri dalam menerima berbagai peristiwa yang memberikan dampak timbulkan emosi negatif dan tidak malu ketika emosi tersebut hadir pada saat terjadinya suatu konflik.
- b. Strategi regulasi emosi atau *emotion regulation* yakni keyakinan diri dalam menghadapi beserta menyelesaikan konflik, kemampuan dalam mendapatkan cara yang tepat untuk mengurangi adanya emosi negatif dan mampu dengan lekas membuat diri menjadi kembali tenang setelah berbagai emosi hadir. Dalam hal ini keyakinan diri bahwa diri mampu menghadapi dan mengelola emosi dengan efektif ketika hadirnya emosi negatif tanpa adanya batasan.
- c. Keterlibatan perilaku memiliki tujuan atau *engaging in goal directed behavior* yakni kemampuan diri untuk tidak mudah terpengaruh oleh emosi negatif yang hadir dan tetap mempertahankan fokus, berpikir, dan melakukan aktivitas dengan baik.
- d. Kontrol respon emosi atau *control emotional responses* yakni kemampuan diri dalam mengatur emosi yang hadir dan mengatur emosi yang ditunjukkan baik

respon secara fisik, tingkah laku, maupun nada suara sehingga diri tidak merasa emosi yang berlebih dan emosi yang ditampilkan merupakan emosi yang sesuai.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang membahas mengenai aspek dari regulasi emosi mencakup penerimaan emosi, keyakinan diri untuk menghadapi konflik, kemampuan tetap fokus pada tujuan meski dihadapkan dengan emosi negatif, serta kemampuan mengontrol ekspresi emosi secara fisik dan verbal, selain itu pemantauan, evaluasi, dan modifikasi emosi untuk tetap rasional dalam menghadapi situasi negatif. Selanjutnya dalam penelitian ini aspek yang akan digunakan ialah aspek menurut Thompson (1994) yaitu kemampuan dalam memonitor emosi, melaksanakan evaluasi akan emosi, dan memodifikasi emosi.

3. Unity of science regulasi emosi

Dalam Al Quran juga membahas mengenai regulasi emosi seperti yang tertuang dalam surat Ali Imran ayat 134 sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفَعُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَاءِ وَالْكَظِيمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَاقِفِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya ‘Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan’. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa individu hendaknya mengatur emosi yang dirasakan termasuk emosi marah (Wardah & Gojali, 2021). Berdasarkan surat Ali Imran ayat 134 dalam buku tafsir Hamka (1987) ayat diatas diketahui bahwa terdapat tingkatan kenaikan seorang mu’min. Pertama mereka pemurah yakni baik dalam waktu senang maupun susah. Naik tingkat lagi yakni mereka yang pandai menahan amarah, namun disini bukanlah marah tidak diperbolehkan, melainkan orang yang marah namun tidak berperasaan. Yang seharusnya dilakukan adalah mengendalikan diri ketika marah, ini adalah tingkatan dasar. Kemudian naik lagi menjadi memberi maaf. Kemudian naik ke tingkatan yang paling atas yakni menahan amarah, memberi maaf, yang diiringi dengan berbuat baik, khususnya kepada orang yang nyaris dimarahi dan dimaafkan itu (Hamka, 1987)

D. Hubungan antara Religiusitas dan Regulasi Emosi dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang

Kenakalan remaja adalah perilaku yang diperbuat remaja dengan mengabaikan nilai sosial yang ada di sosial. Kenakalan remaja ini termasuk penyimpangan norma masyarakat maupun hukum. Hal ini tentu saja merugikan remaja, keluarga, dan soial. Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyalahi akan kebiasaan sekolah atau melanggar hukum, yang mana perilaku ini dapat menyakiti diri sendiri juga orang lain (Laure et al., 2020). Kenakalan remaja tidak hanya merugikan remaja yang melakukannya, melainkan menimbulkan masalah dan merugikan remaja, keluarga, dan orang yang ada disekitarnya. Seperti tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma sosial maupun hukum, seperti perilaku anti-sosial, kriminalitas, dan pelanggaran aturan.

Religiusitas merupakan kondisi pada individu yang membuat individu memiliki keinginan melakukan segala hal berdasarkan kepatuhannya akan agama (Sayyidah et al., 2022). Religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan perilaku individu, dalam hal ini religiusitas memiliki keterkaitan akan setiap perilaku yang dilakukan oleh individu (Nuandri & Widayat, 2014). Pernyataan yang mendukung pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh Jalaludin (2006) bahwa kehidupan individu berhubungan dengan nilai religiusitas yang dimiliki oleh individu. Dalam hal ini apabila individu memiliki nilai religiusitas yang tinggi membuat individu cenderung menghindari perilaku atau hal-hal yang telah dilarang oleh agama, sebab agama selalu mengajarkan umatnya untuk berperilaku yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung melakukan perilaku yang menyimpang atau melanggar norma hal ini karena individu kurang memperoleh pengalaman dalam ajaran agama dan berbagai nilai baik yang termuat dalam agama.

Sehingga dapat dikatakan bahwa religiusitas dalam kehidupan memiliki fungsi sebagai *control social*, ketika individu mempercayai ajaran agama yang dianut sebagai pedoman dalam hidup, maka individu akan hidup dengan penuh kehati-hatian supaya tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pedoman termasuk menghindari diri dari perbuatan yang melanggar pedoman agama serta berbagai norma yang berlaku. Individu yang memahami betul konsekuensi yang diterima dari setiap perilaku, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah

menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya (Robana & Ningsih, 2012). Internalisasi nilai agama akan meningkatkan keimanan sehingga individu cenderung melakukan hal-hal baik, tidak menyimpang, dan merugikan. Maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan cenderung tidak melakukan kenakalan, sebab tentu saja perilaku kenakalan merupakan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja (Ariski, 2020; Nafisa & Savira, 2018; Nurkhayati, 2023)

Selain religiusitas yang berhubungan dengan kenakalan remaja, regulasi juga memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Gross (2014) menjelaskan regulasi emosi ialah strategi yang baik dilaksanakan dengan sadar ataupun tidak sadar yang bertujuan dalam mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi respon emosi yakni pengalaman emosi juga perilaku. Rubin *et al.*, (dalam Ayu, 2020) mengungkapkan bahwa, jika individu tidak mampu melakukan regulasi emosi secara baik, dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Kemampuan regulasi emosi yang tepat dapat mengurangi hadirnya emosi negatif apabila individu berada pada situasi yang sifatnya menekan, dalam hal ini individu yang mempunyai kemampuan regulasi emosi yang baik mampu mengatasi konflik dengan baik (Ningrum *et al.*, 2019). Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik mampu mengekspresikan emosi secara tepat, mengatasi konflik dengan baik, serta cenderung lebih resiliensi dan memiliki relasi yang positif. Sebaliknya, individu yang kurang mampu meregulasi emosinya berisiko menghadapi perilaku negatif termasuk perilaku yang menyimpang. Regulasi emosi yang baik dapat membantu remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam kenakalan remaja.

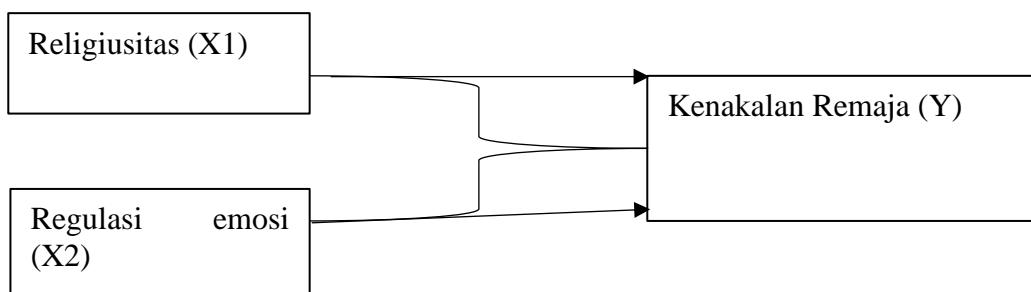
Goleman (2006) mengungkapkan bahwa kemampuan dalam regulasi emosi akan menjadikan remaja terhindar dari berbagai hal yang memungkinkan remaja berada pada situasi yang menyulitkan bila tidak mampu mengelola emosinya karena munculnya dampak negatif dari perilaku yang muncul karena ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan impuls emosi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi secara baik, maka remaja

akan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja (Amelia & Savira, 2018; Hasanah, 2010; Hasmawati et al., 2023; Marlin, 2023).

Religiusitas dan regulasi emosi memiliki peran penting akan kenakalan remaja. Ketika seseorang memiliki keyakinan agama yang kuat, mereka cenderung memiliki nilai-nilai moral yang jelas, sehingga lebih mudah membedakan mana yang benar dan salah. Nilai-nilai ini seperti kompas yang memandu individu untuk memilih perilaku yang baik. Serta dengan kemampuan mengatur emosi yang baik, remaja akan lebih tahan terhadap tekanan dan godaan untuk melakukan hal-hal yang negatif.

E. Kerangka Teoritis

Berikut merupakan kerangka teoritis dalam penelitian ini.



D. Hipotesis

Hipotesis adalah prediksi awal sebuah penelitian yang berupa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sebelum mencapai kesimpulan akhir dari hasil olah data (Sahir, 2022). Berdasarkan rumusan masalah dan teori yang telah diterangkan diatas, peneliti membuat kesimpulan hipotesis yakni:

H1 : Terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang

H2 : Terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang.

H3 : Terdapat hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Terdapat dua jenis metode dalam penelitian diantaranya yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki sifat sistematis (Sahir, 2022). Ferdinand (2014) mengungkapkan bahwa penelitian kuantitatif ialah penelitian yang didalamnya terdapat proses dalam menemukan pengetahuan dengan menggunakan angka guna menganalisis akan apa yang ingin diketahui.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang sifatnya meneliti mengenai tingkat hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain yang dilakukan penelitian, hal ini didasarkan atas koefisien korelasi (Sahir, 2022).

B. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Variabel merupakan apa saja yang mampu membedakan ataupun mengubah nilai (Sekaran & Bougie, 2017). Bungin (2011) mengungkapkan bahwa variabel merupakan peristiwa yang memiliki banyak jenis, bentuk, mutu, kualitas, dan standar dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel terikat (Y) : Kenakalan remaja
- b. Variabel bebas (X1): Religiusitas
- c. Variabel bebas (X2) : Regulasi emosi

2. Definisi Operasional

Definisi operasional yakni definisi digunakan pada variabel dengan memberi makna, penjelasan secara spesifik dan memberi suatu operasional untuk mengukur suatu variabel. Berikut merupakan definisi operasional dari setiap variabel:

a. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku melanggar norma masyarakat ataupun hukum yang berlaku, yang mana perbuatan melanggar ini dipelopori

oleh remaja. Variabel kenakalan remaja diukur menggunakan skala kenakalan remaja berdasarkan aspek permasalahan perilaku, pelanggaran yang berhubungan dengan remaja, pelanggaran properti, kekerasan akan sesama manusia, dan penggunaan obat-obat terlarang. Semakin tinggi skor skala kenakalan remaja yang didapat subjek, menunjukkan semakin tinggi kenakalan remajanya. Sebaliknya, semakin rendah skor skala kenakalan remaja, menunjukkan rendah kenakalan remajanya.

b. Religusitas

Religusitas adalah internalisasi nilai agama yang diyakini dalam bentuk tingkah laku maupun sikap serta sejauhmana individu mempercayai adanya Tuhan, ketetapan, melaksanakan ibadah, merasakan kehadiran dan kedekatan dengan Tuhan. Variabel religusitas diukur menggunakan skala religusitas muslim yang terdiri atas aspek keyakinan agama, praktek agama, dan pengalaman agama. Semakin tinggi skor skala religusitas, maka individu memiliki religusitas yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor skala religusitas, maka individu memiliki religusitas yang rendah.

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk memahami, menerima, mengelola, dan menyesuaikan emosi sehingga individu mampu mencapai tujuan tertentu. Variabel regulasi emosi diukur menggunakan skala regulasi emosi yang terdiri atas aspek kemampuan dalam memonitor emosi, melaksanakan evaluasi akan emosi, dan memodifikasi emosi. Semakin tinggi skor skala regulasi emosi, maka individu memiliki tingkat regulasi emosi yang tinggi. Sebaliknya semakin rendah skor skala regulasi emosi, maka individu memiliki regulasi emosi yang rendah

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa populasi merupakan wilayah yang didalamnya terdapat objek dan subjek yang mempunyai kualitas juga ciri khas yang ditetapkan guna dipahami lalu ditarik kesimpulan. Menurut Sahir (2022) populasi merupakan skor keseluruhan dari individu yang hendak diteliti yang

mana satuan tersebut dikatakan sebagai unit analisis, dalam hal ini populasi dapat berupa orang, benda, atau institusi. Populasi dalam penelitian ini yakni siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang sejumlah 234 siswa.

Tabel 3.1 jumlah siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang

Kelas	Jumlah Siswa
7A	32
7B	32
7C	31
8A	23
8B	22
8C	22
9A	24
9B	25
9C	23
Total	234

2. Sampel

Sugiyono (2016) mengungkapkan sampel adalah bagian dari jumlah dalam semua populasi, jadi data yang akan diolah tidak berdasarkan seluruh jumlah populasi. Sampel adalah sebagian dari subjek dalam populasi yang ditetapkan untuk diteliti, yang dapat merepresentasikan populasi (Sabar, dalam Gainau, 2016). Dalam menentukan jumlah sampel, dalam penelitian ini menggunakan rumus menurut Slovin (dalam Sugiyono, 2016) berdasarkan jumlah populasi yakni 234, dengan taraf kesalahan 5%.

Berikut merupakan rumus perhitungan sampel Slovin (dalam Sugiyono, 2016) dengan taraf 5% :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi (234)

d^2 : Taraf kesalahan (menggunakan 5%)

Berdasarkan rumus diatas, diketahui perhitungan penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini sebagai berikut

$$n = \frac{234}{(234 \times 0,05^2) + 1}$$

$$n = \frac{234}{0,5875 + 1}$$

$$n = \frac{234}{1,5875}$$

$$n = 147$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 147 siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang bertujuan dalam menentukan sampel yang mana nantinya akan dipergunakan dalam suatu penelitian (Gainau, 2016). Teknik sampling digunakan dalam penelitian ini yakni *probability sampling* dengan jenis *random cluster sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang tiap populasi yang sama guna dipilih sebagai anggota sampel (Sugiyono, 2016). *Cluster random sampling* ialah teknik *probability sampling* yang mana populasi, yang mana kelompok ini nantinya akan dipilih menjadi sampel penelitian. Alasan pengambilan jenis pengambilan sampel ini adalah karena populasi terdiri dari beberapa kelompok (kelas). Berdasarkan randomisasi dengan bantuan wheelofnames.com diperoleh sampling yakni kelas 9A, 7C, 8B, 7A, 8C, dan 7B.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016) mengemukakan dalam penelitian memerlukan data objektif yakni data yang didasarkan atas pengumpulan data yang benar. Jika dalam pengumpulan data terjadi kesalahan maka dapat berpengaruh akan data yang telah didapatkan. Penelitian ini data yang dikumpulkan akan menggunakan kuesioner

dalam bentuk skala. Sugiyono (2016) mengungkapkan bahwa skala pengukuran merupakan dasar dalam menentukan panjang atau pendeknya interval akan alat ukur yang akan digunakan dalam mendapatkan data kuantitatif. Skala likert merupakan skala yang digunakan dalam penelitian ini dimana memiliki kegunaan dalam mengukur sikap, pendapat juga persepsi individu maupun kelompok akan peristiwa yang terjadi. Skala likert ini terdiri dari beberapa item pernyataan yang harus diisi oleh responden dengan memilih satu dari beberapa pilihan jawaban. Dalam penelitian ini skala disajikan dalam dua kelompok aitem yakni pernyataan berbentuk *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* yakni pernyataan sifatnya mendukung, sedangkan *unfavorable* pernyataan yang memiliki sifat yg tidak mendukung. Terdapat empat pilihan jawaban diantaranya yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berikut merupakan skala yang digunakan dalam penelitian:

1. Skala Kenakalan Remaja

Pada skala kenakalan remaja peneliti membuat skala kenakalan remaja berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Barberet *et al.* (2006) yang memiliki aspek diantaranya ialah permasalahan perilaku, pelanggaran yang berhubungan dengan remaja, pelanggaran properti, kekerasan akan sesama manusia, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Dalam skala ini terdapat 40 aitem pernyataan dengan 8 pernyataan yang mewakili aspek permasalahan perilaku, 8 pernyataan yang mewakili aspek pelanggaran yang terkait dengan anak muda, 8 pernyataan yang mewakili aspek pelanggaran properti, 8 pernyataan yang mewakili aspek kekerasan kepada manusia, dan 8 pernyataan yang mewakili aspek penggunaan obat-obatan terlarang.

Tabel 3.2 blue print skala kenakalan remaja

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Permasalahan perilaku	Membolos dan kabur	4, 35	1, 3	8
		Mencontek	6, 8	2,31	
2	Pelanggaran yang terkait dengan anak muda	Mengendarai kendara tanpa surat izin dan helm	9, 11	5, 33	8
		Merusak dan mencoret fasilitas sekolah	10, 38	7, 40	
3	Pelanggaran properti	Mencuri	12, 37	34, 17	8
		Merampas barang orang lain	13, 16	26, 32	
4	Kekerasan terhadap manusia	Bertengkar	18, 19	21, 22	8
		Berkelahi dan tawuran	14, 20	15, 23	
5	Penggunaan obat-obatan terlarang	Konsumsi sendiri (alkohol dan obat-obatan terlarang)	27, 28	24, 36	8
		Merokok	25,	29,	

			30	39	
	Total		40		

2. Skala Religiusitas

Pada skala religiusitas peneliti mengadopsi Skala Religiusitas Muslim yang dikembangkan oleh Amir (2021) yang memiliki aspek diantaranya yakni keyakinan agama, praktek agama, dan pengalaman agama. Skala ini terdiri atas 13 aitem pertanyaan dengan 4 pernyataan yang mewakili aspek keyakinan, 5 pernyataan yang mewakili aspek praktek, dan 4 pernyataan yang mewakili aspek pengalaman.

Tabel 3.3 blue print skala religiusitas

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Keyakinan (<i>belief</i>)	Keyakinan kepada Allah	1,2	-	4
		Keyakinan kepada agama dan ketetapan Allah	3,4	-	
2	Praktek (<i>practice</i>)	Pelaksanaan ibadah (solat, puasa, berdoa, dan beribadah dimasjid)	5,6, 7,8	-	5
		Praktek belajar agama (membaca atau mendengarkan)	9	-	
3	Pengalaman (<i>experience</i>)	Pengalaman kedekatan dan kehadiran dengan Allah	10, 12, 13	-	4
		Pengalaman merasakan bantuan Allah	11	-	
	Total		13		

3. Skala Regulasi Emosi

Pada skala regulasi peneliti membuat skala berdasarkan teori Thompson (1994) yaitu kemampuan dalam monitoring emosi, melaksanakan evaluasi akan emosi, dan memodifikasi emosi. Terdiri atas 24 aitem pertanyaan, dengan 8 aitem pertanyaan yang berasal dari aspek monitoring dan 8 aitem pertanyaan yang berasal dari aspek evaluasi, dan 8 aitem pernyataan dari aspek modifikasi.

Tabel 3.4 blue print skala regulasi emosi

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Monitoring emosi	Mengetahui intensitas emosi yang hadir	2, 7	3, 19	8
		Mengenali emosi	11, 23	9, 6	
2.	Evaluasi emosi	Menilai peristiwa yang terjadi dimasa kini	4, 8,	20, 24	8
		Menilai peristiwa yang terjadi dimasa lampau	10, 16	12, 18	
3.	Modifikasi emosi	Mengendalikan emosi	15, 17	14, 13	8
		Mengendalikan respon akan emosi	5, 22,	2, 21	
	Total		24		

E. Validitas dan Reliabilitas

Alat ukur yang digunakan diharapkan mendapatkan validitas dan reliabilitas. Memperoleh alat ukur yang valid dan reliabel yakni langkah dalam memperoleh hasil penelitian yang valid serta reliabel, berikut penjelasannya :

1. Validitas

Azwar (2017) mengemukakan bahwa validitas merupakan bagaimana kualitas dari skala dapat dikatakan akurat dalam menjalankan fungsinya. Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah uji validitas isi dengan bantuan *expert judgement*. Uji validitas isi dilaksanakan dengan bantuan *expert judgement* untuk membantu mengetahui apakah aitem sudah mencakup dari tiap aspek

2. Uji daya beda

Uji daya beda aitem merupakan sejauh mana aitem dapat membedakan antara individu maupun kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Pengujian daya beda aitem dilaksanakan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor aitem dengan skor total (koefisien korelasi aitem total). Berdasarkan korelasi aitem menggunakan batasan koefisien korelasi aitem total $r_{ix} \geq 0,30$. Pengujian daya beda akan menggunakan bantuan *software SPSS 25*.

3. Reliabilitas

Azwar (2017) mengemukakan bahwa reliabel yakni dapat dipercaya. Reliabilitas yakni mengarah akan kepercayaan juga konsisten, kecermatan alat ukur. Sahir (2022) mengungkapkan bahwa reliabilitas merupakan menguji kekonsistennan jawaban responden. Reliabilitas dinatakan dalam bentuk angka yang mana dikatakan sebagai koefisien jika semakin tinggi koefisien maka reliabilitas atau kekonsistennan jawaban responden tinggi. Dalam menentukan reliabilitas alat ukur dapat menggunakan koefisien *Cornbach's Alpha* dengan angka 0-1,00. Maka apabila koefisien reliabilitas mendekat 1,00 dapat dikatakan reliabel. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cornbach's Alpha* $>0,60$ (Ghozali dalam Slamet & Wahyuningsih, 2022). Dengan kategori nilai alpha $>0,60$ reliabel, $>0,70$ reliabilitas mencukupi, alpha $>0,80$ reliabilitas kuat, dan alpha 0,90 reliabilitas sempurna. Dalam melakukan uji reliabilitas juga dapat menggunakan cara membandingkan nilai *Cornbach's Alpha* dengan nilai r_{tabel} , yakni apabila nilai *Cornbach's Alpha* $> r_{tabel}$ maka instrumen alat ukur dinyatakan reliabel, sebaliknya apabila nilai *Cornbach's Alpha* $< r_{tabel}$ maka instrumen alat ukur dinyatakan tidak reliabel. Pengujian validitas menggunakan bantuan *software SPSS 25*. Uji Reliabilitas yang akan dilaksanakan dalam

penelitian ini dengan menggunakan alat ukur skala kenakalan remaja, religiusitas, dan regulasi emosi.

4. Hasil uji validitas, daya beda dan reliabilitas

Uji validitas, daya beda, dan reliabilitas telah dilaksanakan pada 30 subjek yang berasal dari siswa SMPN 04 Bodeh.

a. Skala kenakalan remaja

Sebanyak 40 aitem dari skala kenakalan remaja dalam penelitian ini di uji validitasnya dengan validitas isi menurut *expert judgment*. Kemudian setelah melaksanakan expert judgement dilakukan uji daya beda. Berdasarkan korelasi aitem menggunakan batasan koefisien korelasi aitem total $r \geq 0,30$, diketahui bahwa skala kenakalan remaja terdapat 37 aitem yang dinyatakan memiliki daya beda yang baik atau $r \geq 0,30$, sedangkan 3 aitem memiliki daya beda $< 0,30$, maka ketiga aitem ini digugurkan karena tidak memenuhi kriteria.

Berikut merupakan blue print dari skala kenakalan remaja setelah dilaksanakan uji validitas dan uji daya beda dalam penelitian ini.

Tabel 3.5 sebaran aitem skala kenakalan remaja setelah dilaksanakan *try out*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Permasalahan perilaku	Membolos dan kabur	4, 35	1, 3	8
		Mencontek	6, 8	2,31	
2	Pelanggaran yang terkait dengan anak muda	Mengendarai kendara tanpa surat izin dan helm	9, 11	5, 33	8
		Merusak dan mencoret fasilitas sekolah	10, 38	7, 40	
3	Pelanggaran	Mencuri	12,	34, 17	6

	properti		37		
		Merampas barang orang lain	13, 16	26*, 32*	
4	Kekerasan terhadap manusia	Bertengkar	18, 19	21, 22	8
		Berkelahi dan tawuran	14, 20	15, 23	
5	Penggunaan obat-obatan terlarang	Konsumsi sendiri (alkohol dan obat-obatan terlarang)	27, 28	24, 36	7
		Merokok	25*, 30	29, 39	
	Total		37		

Keterangan : (*) menunjukan tanda aitem yang gugur

Tabel 3 6 hasil uji reliabilitas sebelum aitem digugurkan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.958	40

Sebelum aitem yang memiliki daya beda $< 0,30$ digugurkan, nilai reliabilitas dari skala kenakalan remaja memiliki nilai koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sempurna yakni $0,958 > 0,60$.

Tabel 3. 7 hasil uji reliabilitas skala kenakalan remaja setelah aitem digugurkan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.970	37

Setelah menggugurkan aitem yang memiliki daya beda $< 0,30$, selanjutnya melaksanakan uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach Alpha diketahui bahwa skala kenakalan remaja memiliki reliabilitas yang sempurna karena memiliki nilai koefisien reliabilitas Cronbach Alpha $0,970 > 0,60$.

b. Skala religiusitas

Pada skala religiusitas peneliti mengadopsi Skala Religiusitas Muslim yang dikembangkan oleh Amir (2021). Pengujian psikometri diujikan kepada 769 responden mahasiswa beragama Islam, hasil pengujian menunjukkan bahwa model pengukuran aitem, dimensi, dan konstruk religiusitas menunjukkan kesesuaian dengan data penelitian. Berdasarkan pengolahan *confirmatory factor analysis* aitem memiliki muatan faktor yang baik diatas 0,32. Nilai koefisien *Cronbach Alpha* skala religiusitas muslim ini sebesar 0,787, dapat dikatakan bahwa skala religiusitas muslim memiliki reliabilitas yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan *try out* dengan mengujikan daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur skala religiusitas muslim hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik responden, dimana penelitian sebelumnya responden dalam penelitian adalah mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa SMP. Hal ini dilaksanakan guna memastikan bahwa alat ukur tetap memiliki daya beda yang baik dan reliabel. Alasan pemilihan skala religiusitas muslim sebagai alat ukur variabel religiusitas adalah karena dalam alat ukur skala religiusitas muslim memuat aspek keyakinan, praktek, dan pengalaman agama ini mencerminkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga memberikan gambaran mengenai religiusitas

Berikut merupakan *blue print* dari skala religiusitas setelah dilaksanakan uji validitas dan uji daya beda dalam penelitian ini:

Tabel 3. 8 *blue print* skala religiusitas muslim setelah dilakukan *try out*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Keyakinan (<i>belief</i>)	Keyakinan kepada Allah	1,2	-	4
		Keyakinan kepada agama dan ketetapan Allah	3,4	-	
2	Praktek (<i>practice</i>)	Pelaksanaan ibadah (solat, puasa, berdoa, dan beribadah dimasjid)	5,6, 7,8	-	5
		Praktek belajar agama (membaca atau mendengarkan)	9	-	
3	Pengalaman (<i>experience</i>)	Pengalaman kedekatan dan kehadiran dengan Allah	10, 12, 13	-	4
		Pengalaman merasakan bantuan Allah	11	-	
		Total	13		

Skala ini terdiri atas 13 aitem pertanyaan dengan 4 pernyataan yang mewakili aspek keyakinan, 5 pernyataan yang mewakili aspek praktek, dan 4 pernyataan yang mewakili aspek pengalaman. Berdasarkan uji daya beda, diketahui bahwa seluruh aitem (13) skala religiusitas muslim memiliki daya beda $> 0,30$ sehingga tidak ada aitem yang digugurkan. Setelah melaksanakan uji daya beda, selanjutnya peneliti melaksanakan uji reliabilitas skala religiusitas muslim sebagai berikut :

Tabel 3 9 hasil uji reliabilitas skala religiusitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,957	13

Nilai reliabilitas dari skala kenakalan remaja memiliki nilai koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sempurna yakni $0,957 > 0,60$.

c. Skala regulasi emosi

Sebanyak 24 aitem dari skala regulasi dalam penelitian ini di uji validitasnya dengan validitas isi menurut *expert judgment*. Kemudian setelah melaksanakan expert judgement dilakukan uji daya beda. Berdasarkan korelasi aitem menggunakan batasan koefisien korelasi aitem total $r \geq 0,30$, diketahui bahwa skala regulasi emosi terdapat 16 aitem yang dinyatakan memiliki daya beda yang baik atau $r \geq 0,30$, sedangkan 8 aitem memiliki daya beda $< 0,30$, maka 8 aitem ini digugurkan karena tidak memenuhi kriteria.

Berikut merupakan *blue print* dari skala regulasi emosi setelah dilaksanakan uji validitas dan uji daya beda dalam penelitian ini.

Tabel 3. 10 sebaran aitem regulasi emosi setelah dilaksanakan *try out*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Monitoring emosi	Mengetahui intensitas emosi yang hadir	2*, 7	3, 19	4
		Mengenali emosi	11*, 23*	9*, 6	
2.	Evaluasi emosi	Menilai peristiwa yang terjadi dimasa kini	4*, 8,	20, 24	5

		Menilai peristiwa yang terjadi dimasa lampau	10*, 16	12, 18*	
3.	Modifikasi emosi	Mengendalikan emosi	15, 17	14*, 13	7
		Mengendalikan respon akan emosi	5, 22,	2, 21	
	Total		16		

Keterangan : (*) menunjukan tanda aitem yang gugur

Tabel 3 11 Hasil uji reliabilitas sebelum aitem digugurkan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.872	24

Sebelum menggugurkan aitem yang memiliki daya beda $< 0,30$, diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha $0,872 > 0,60$, dalam hal ini skala regulasi emosi memili reliabilitas yang kuat.

Tabel 3.12 hasil uji reliabilitas skala regulasi emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.916	16

Setelah menggugurkan aitem yang memiliki daya beda $< 0,30$ berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skala regulasi emosi memiliki reliabilitas yang sempurna karena memiliki nilai koefisien reliabilitas Cornbach Alpha $0,916 > 0,60$.

F. Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik apa saja yang dipergunakan dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Analisis data proses terpenting suatu penelitian.

Dengan analisis data ini, data akan diberikan makna yang akan menentukan hasil penelitian, dalam arti lain analisis data dilaksanakan guna menjawab rumusan masalah serta hipotesis yang mana nantinya akan diartikan dan ditarik kesimpulannya (Sahir, 2022). Berikut penjelasan dari teknik analisis data yang akan dilaksanakan:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yakni uji yang dilaksanakan guna menguji apakah variabel baik dependen dan independen memiliki distribusi yang normal atau tidak normal. Sebaran data dikatakan normal apabila nilai alpha $>0,05$ dan apabila nilai alpha $<0,05$ maka dikatakan bahwa persebaran data tidak normal (Sahir, 2022). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Komolgorov-Smirnov dengan bantuan *software* SPSS 25.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji data yang memiliki tujuan dalam memperlihatkan bahwa rata-rata yang didapatkan dari kelompok data sampel berada dalam garis lurus (Sahir, 2022). Dalam dalam mengambil keputusan dalam uji linearitas juga dapat melihat *sig linearity*, apabila nilai *sig linearity* < 0.05 maka variabel yang diuji adalah linear, sedangkan apabila nilai *sig linearity* > 0.05 maka variabel yang diuji tidak linear. Uji linearitas akan dianalisis melalui *Test for Linearity* dengan bantuan *software* SPSS 25.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan peneliti untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji parametrik melalui analisis korelasi *Product Moment Pearson*. H1 dan H2 dapat diterima apabila nilai signifikansi $<0,05$, namun apabila nilai signifikansi $>0,05$ hipotesis tidak dapat diterima. Apabila uji asumsi klasik tidak dapat terpenuhi maka maka uji hipotesis akan menggunakan uji non parametrik dengan analisis korelasi Spearman dengan bantuan *software* SPSS 25.Untuk menguji H3 dilakukan dengan teknik *multiple correlation* yakni dengan mengkorelasikan antara satu variabel dependen dan dua variabel independen secara bersamaan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

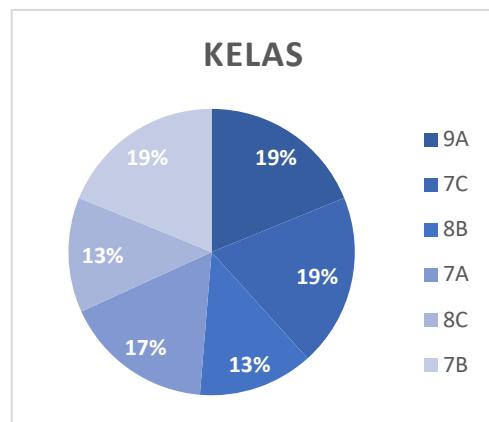
1.Deskripsi subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 04 Bodeh dengan jumlah responden sebanyak 148 responden berdasarkan ketentuan sampel yang telah dihitung menggunakan rumus Solvin pada taraf signifikansi 5% sebanyak 147. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diperoleh data sebagai berikut :

a. Berdasarkan kelas

Sebaran data responden berdasarkan kelas menunjukkan data sebagai berikut:

Gambar 4.1 diagram persentase sebaran subjek berdasarkan kelas

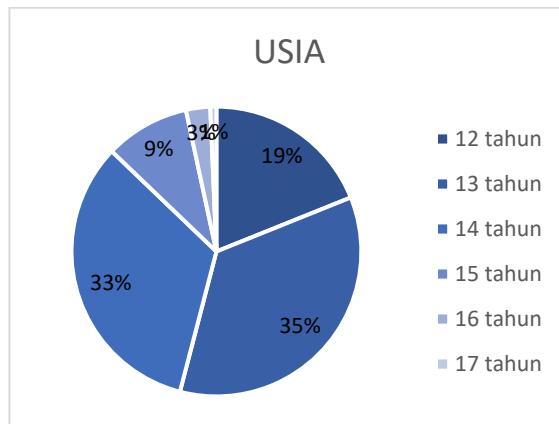


Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa persebaran responden dalam penelitian ini berjumlah 6 kelas. Dengan rincian 19% berasal dari kelas 7A, 19% berasal dari kelas 9A, 19% dari kelas 7B, 17% dari kelas 7A, 13% dari kelas 8C, dan 13% dari kelas 8B.

b. Berdasarkan usia

Sebaran data responden berdasarkan usia menunjukkan data sebagai berikut :

Gambar 4. 2 diagram persentase sebaran subjek berdasarkan usia

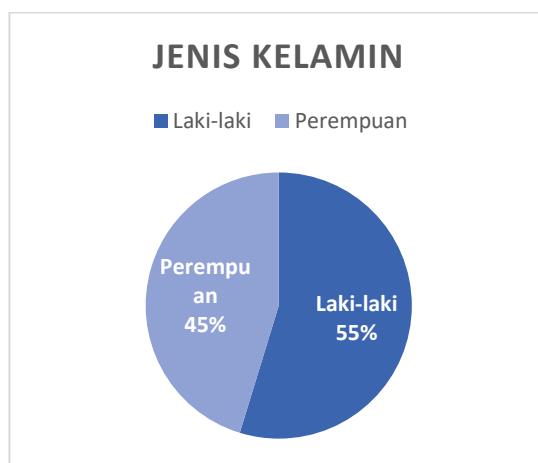


Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa terdapat 35% atau 52 responden yang berusia 13 tahun, 33% atau 49 responden yang berusia 14 tahun, 19% atau 28 responden yang berusia 12 tahun, 9% atau 14 responden yang berusia 15 tahun, 3% atau 4 responen yang berusia 16 tahun, dan 1% atau 1 responden yang berusia 17 tahun.

c. Berdasarkan jenis kelamin

Sebaran data responden berdasarkan jenis kelamin menunjukan data sebagai berikut :

Gambar 4. 3 diagram persentase sebaran subjek berdasarkan jenis kelamin



Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa 55% atau sebanyak 67 responden berjenis kelamin laki-laki dan 45% atau 51 responden yang berjenis kelamin perempuan.

2. Deskripsi data penelitian

a. Hasil uji deskriptif

Uji Deskripsi data penelitian dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui gambaran dari data tiap variabel, baik variabel kenakalan remaja, religiusitas, dan regulasi emosi yang berisi data nilai dari mean, standar deviasi, nilai terendah, nilai tertinggi. Berikut merupakan gambaran dari deskripsi data penelitian :

Gambar 4. 4 hasil uji deskripsi data penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenakalan remaja	148	46	118	69.94	11.047
Religiusitas	148	28	51	43.98	4.317
Regulasi emosi	148	37	62	48.48	5.014
Valid N (listwise)	148				

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada gambar 4.4 dapat diketahui sebagai berikut:

- a). Variabel kenakalan remaja memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 46 sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) kenakalan remaja sebesar 118, nilai rata-rata (*mean*) kenakalan remaja sebesar 69.94, dan standar deviasi yang dimiliki variabel kenakalan remaja sebesar 11.047.
- b). Variabel religiusitas memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 28, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) religiusitas sebesar 51, nilai rata-rata (*mean*) religiusitas sebesar 43.98, dan standar deviasi yang dimiliki variabel religiusitas sebesar 4.317.
- c). Variable regulasi emosi memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 37, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) regulasi emosi sebesar 62, nilai rata-rata (*mean*) regulasi emosi sebesar 48.48, dan standar deviasi yang dimiliki variabel regulasi emosi sebesar 5.014.

b. Kategorisasi skor

a) Kategorisasi skor kenakalan remaja

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas dapat dilaksanakan kategorisasi skor variabel kenakalan remaja sebagai berikut :

Tabel 4. 1 kategorisasi skor variabel kenakalan remaja

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi skor
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 59	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	$59 \leq X < 81$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	≥ 81	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dikatakan bahwa skor variabel kenakalan remaja dikatakan memiliki kategori yang rendah apabila memiliki nilai atau skor yang kurang dari 59 (< 59), skor variabel kenakalan remaja dikatakan memiliki kategori yang sedang apabila memiliki nilai atau skor kurang dari sama dengan 59 hingga kurang dari 81 ($59 \leq X < 81$), dan skor variabel kenakalan remaja dikatakan memiliki kategori yang tinggi apabila meminili nilai atau skor lebih dari sama dengan 81 (≥ 81). Berdasarkan tabel diatas maka dapat ditarik data sebagai berikut:

Gambar 4. 5 distribusi variabel kenakalan remaja

kat_kenakalan_remaja					
Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Rendah	17	11.5	11.5	11.5
	Sedang	108	73.0	73.0	84.5
	Tinggi	23	15.5	15.5	100.0
	Total	148	100.0	100.0	

Dari gambar 4.5 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini sebanyak 17 subjek atau 11.5% subjek dalam hal ini dapat dikatakan subjek memiliki skor kategorisasi kenakalan remaja yang rendah, dalam penelitian ini sebanyak 108 subjek atau 73% subjek dalam hal ini dapat dikatakan subjek memiliki skor kategorisasi kenakalan remaja yang sedang, dan dalam penelitian ini sebanyak

23 subjek atau 15% subjek dalam hal ini dapat dikatakan subjek memiliki skor kategorisasi kenakalan remaja yang tinggi.

b) Kategorisasi skor religiusitas

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas dapat dilaksanakan kategorisasi skor variabel religiusitas sebagai berikut :

Tabel 4. 2 kategorisasi skor variabel religiusitas

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi skor
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 40	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	$40 \leq X < 49$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	≥ 49	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dikatakan bahwa skor variabel religiusitas dikatakan memiliki kategori yang rendah apabila memiliki nilai atau skor yang kurang dari 40 (<40), skor variabel religiusitas dikatakan memiliki kategori yang sedang apabila memiliki nilai atau skor kurang dari sama dengan 40 hingga kurang dari 49 ($40 \leq X < 49$), dan skor variabel religiusitas dikatakan memiliki kategori yang tinggi apabila meminili nilai atau skor lebih dari sama dengan 49 (≥ 49). Berdasarkan tabel diatas maka dapat ditarik data sebagai berikut:

Gambar 4. 6 distribusi variabel religiusitas

kat_religiusitas					
Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Rendah	26	17.6	17.6	17.6
	Sedang	106	71.6	71.6	89.2
	Tinggi	16	10.8	10.8	100.0
	Total	148	100.0	100.0	

Berdasarkan gambar 4.6 diketahui bahwa dalam penelitian ini sebanyak 26 subjek atau 17,6% subjek dalam hal ini dapat dikatakan subjek memiliki skor kategorisasi religiusitas yang rendah, dalam penelitian ini sebanyak 106 subjek atau 71,6% subjek dalam hal ini dapat dikatakan subjek memiliki skor

kategorisasi religiusitas yang sedang, dan dalam penelitian ini sebanyak 16 subjek atau 10,8% subjek dalam hal ini dapat dikatakan subjek memiliki skor kategorisasi religiusitas yang tinggi.

c) Kategorisasi skor regulasi emosi

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas dapat dilaksanakan kategorisasi skor variabel regulasi emosi sebagai berikut :

Tabel 4. 3 kategorisasi skor variabel regulasi emosi

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi skor
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 44	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	$44 \leq X < 54$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	≥ 54	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dikatakan bahwa regulasi emosi memiliki kategori yang rendah apabila memiliki nilai atau skor yang kurang dari 44 (< 44), skor variabel regulasi emosidikatakan memiliki kategori yang sedang apabila memiliki nilai atau skor kurang dari sama dengan 44 hingga kurang dari 54 ($44 \leq X < 54$), dan skor variabel regulasi emosi dikatakan memiliki kategori yang tinggi apabila meminili nilai atau skor lebih dari sama dengan 54 (≥ 54). Berdasarkan tabel diatas maka dapat ditarik data sebagai berikut:

Gambar 4. 7 distribusi variabel regulasi emosi

kat_regulasi_emosi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	23	15.5	15.5	15.5
	Sedang	101	68.2	68.2	83.8
	Tinggi	24	16.2	16.2	100.0
	Total	148	100.0	100.0	

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini sebanyak 23 subjek atau 15.5% subjek dalam hal ini dapat dikatakan subjek memiliki skor kategorisasi regulasi emosi yang rendah, dalam penelitian ini sebanyak

101 subjek atau 68,2% subjek dalam hal ini dapat dikatakan subjek memiliki skor kategorisasi regulasi emosi yang sedang, dan dalam penelitian ini sebanyak 24 subjek atau 16,2% subjek dalam hal ini dapat dikatakan subjek memiliki skor kategorisasi regulasi emosi yang tinggi.

3. Hasil uji asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilaksanakan guna menguji apakah variabel baik dependen dan independen memiliki distribusi yang normal atau tidak normal. Sebaran data dikatakan normal apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ dan apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka dikatakan bahwa persebaran data tidak normal (Sahir, 2022). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Komolgorov-Smirnov dengan bantuan *software SPSS 25* didapatkan hasil sebagai berikut :

Gambar 4. 8 hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13114363
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.035
Test Statistic		.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan gambar 4.8 diketahui bahwa uji normalitas menggunakan *one sample komolgorov-smirnov* menunjukkan bahwa persebaran data dapat dikatakan terdistribusi secara normal karena nilai dari Asymp Sig sebesar 0,200 $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data secara keseluruhan dalam penelitian ini

terdistribusi dengan normal karena memenuhi syarat nilai signifikansi yakni $0,200 > 0,05$

b. Uji linearitas

Uji linearitas mememiliki tujuan dalam memperlihatkan bahwa rata-rata yang didapatkan dari kelompok data sampel berada dalam garis lurus (Sahir, 2022). Dalam mengambil keputusan dalam uji linearitas dapat melihat *sig linearity*, apabila nilai *sig linearity* < 0.05 maka variabel yang diuji adalah linear, sedangkan apabila nilai *sig linearity* > 0.05 maka variabel yang diuji tidak linear. Uji linearitas akan dianalisis melalui *Test for Linearity* dengan bantuan *software SPSS 25*. Berikut merupakan hasil uji linearitas dari penelitian ini :

Gambar 4. 9 hasil uji linearitas variabel kenakalan remaja dan religiusitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan remaja* Religiusitas	Between Groups	(Combined)	4384.773	18	243.599	2.318 .004
		Linearity	2727.438	1	2727.438	25.955 .000
		Deviation from Linearity	1657.335	17	97.490	.928 .543
	Within Groups		13555.680	129	105.083	
	Total		17940.453	147		

Berdasarkan gambar 4.9 hasil dari uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai *sig linearity* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa varibel kenakalan remaja dan variabel religiusitas memiliki hubungan yang linear.

Gambar 4. 10 hasil uji linearitas variabel kenakalan remaja dan regulasi emosi

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan remaja* Regulasi emosi	Between Groups	(Combined)	7262.342	23	315.754	3.667 .000
		Linearity	3437.088	1	3437.088	39.913 .000
		Deviation from Linearity	3825.254	22	173.875	2.019 .008
	Within Groups		10678.111	124	86.114	
	Total		17940.453	147		

Berdasarkan gambar 4.10 dapat diketahui nilai sig linearity $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa varibel kenakalan remaja dan variabel regulasi emosi memiliki hubungan yang linear.

4. Hasil uji hipotesis

a. Uji hipotesis 1 (H1)

Berikut merupakan hasil hipotesis satu setelah dilaksanakan uji korelasi :

Gambar 4. 11 hasil analisis uji hipotesis 1

		Correlations	
		Religiusitas	Kenakalan remaja
Religiusitas	Pearson Correlation	1	-.390**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	148	148
Kenakalan remaja	Pearson Correlation	-.390**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	148	148

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji hipotesis 1 dianalisis menggunakan koefisien korelasi antara variabel religiusitas dengan kenakalan remaja menggunakan korelasi Pearson. Tabel diatas menunjukan bahwa nilai signifikasi antara variabel religiusitas dengan kenakalan remaja sebesar $0,000 < 0,05$ dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kenakan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh. Sedangkan arah hubungan dari variabel religiusitas dengan kenakalan remaja berdasarkan nilai dari korelasi Pearson sebesar -0.390 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat arah hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja dengan tingkat hubungan yang berada pada taraf rendah.Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa apabila skor religiusitas tinggi, maka skor kenakalan remaja menurun atau rendah. Begitupula sebaliknya apabila skor religiusitas rendah, maka skor kenakalan remaja meningkat. Berikut merupakan tabel kategorisasi korelasi:

Tabel 4. 4 kategorisasi korelasi

R	Interpretasi
0	Tidak ada hubungan
0,01-0,20	Hubungan sangat lemah
0,21-0,40	Hubungan rendah
0,41-0,60	Hubungan cukup besar
0,61-0,80	Hubungan kuat
0,81-0,99	Hubungan sangat kuat
1	Hubungan sempurna

b. Uji hipotesis 2 (H2)

Berikut merupakan hasil hipotesis dua setelah dilaksanakan uji korelasi :

Gambar 4. 12 hasil analisis uji hipotesis 2

		Correlations	
		Regulasi emosi	Kenakalan remaja
Regulasi emosi	Pearson Correlation	1	-.438**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	148	148
Kenakalan remaja	Pearson Correlation	-.438**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	148	148

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji hipotesis 2 dianalisis menggunakan koefisien korelasi antara variabel regulasi emosi dengan kenakalan remaja menggunakan korelasi Pearson. Tabel diatas menunjukan bahwa nilai signifikasi antara variabel religiusitas dengan kenakalan remaja sebesar $0,000 < 0,05$ dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh. Sedangkan arah hubungan dari variabel regulasi emosi dengan kenakalan remaja berdasarkan nilai dari korelasi Pearson sebesar -0.438 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat arah hubungan negatif antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja dengan tingkat

hubungan yang berada pada taraf cukup besar. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa apabila skor regulasi emosi tinggi, maka skor kenakalan remaja menurun atau rendah. Begitupula sebaliknya apabila skor regulasi emosi rendah, maka skor kenakalan remaja meningkat

c. Uji hipotesis 3 (H3)

Berikut merupakan hasil hipotesis tiga setelah dilaksanakan uji *multiple correlation*

Gambar 4. 13 hasil analisis uji hipotesis 3

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.521 ^a	.271	.261	9.495	.271	27.004	2	145	.000

a. Predictors: (Constant), Regulasi emosi, Religiusitas

b. Dependent Variable: Kenakalan remaja

Uji hipotesis 3 dianalisis menggunakan *multiple correlation* antara variabel religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja. Tabel diatas menunjukan bahwa nilai signifikansi antara variabel religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja sebesar $0,000 < 0,05$ dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh . Pada nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.521 maka bisa disimpulkan tingkat hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja secara simultan memiliki tingkat hubungan yang berada pada taraf kategori cukup besar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilaksanakan, melalui nilai signifikansi dan koefisien korelasi dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima, sebagai berikut :

- a) Terdapat hubungan negatif signifikan yang rendah antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh
- b) Terdapat hubungan negatif signifikan yang cukup besar antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh
- c) Terdapat hubungan signifikan yang cukup besar antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka menguji apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh. Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan diketahui bahwa terdapat 148 subjek dalam penelitian ini yang terdiri atas 6 kelas yakni kelas 9A, 7C, 8B, 7A, 8C, dan 7B. Subjek dalam penelitian ini berusia mulai dari 12-17 tahun dengan 45% berjenis kelamin perempuan dan 55% berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan diketahui bahwa sebanyak 73% subjek memiliki kenakalan remaja yang sedang, 71,6% subjek memiliki religiusitas yang sedang, dan 68,2% subjek memiliki regulasi emosi yang sedang.

Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan ketiga hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat diterima. Hipotesis pertama yakni ‘Terdapat hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh’ Hipotesis pertama dapat diterima karena berdasarkan uji hipotesis didapatkan bahwa ‘Terdapat hubungan negatif signifikan yang rendah antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh’ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan hasil koefisien korelasi sebesar $-0,0390$. Hasil hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nafisa dan Savira (2018) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Penelitian lain yang membahas mengenai hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja juga dilaksanakan oleh Ariski (2020) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan regulasi emosi. Nurkhayati (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja.

Ketiga penelitian yang telah disebutkan menunjukkan bahwa penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila skor religiusitas tinggi, maka skor kenakalan remaja rendah, begitupula sebaliknya apabila skor religiusitas rendah, maka skor kenakalan remaja akan meningkat. Religiusitas adalah internalisasi nilai agama yang diyakini dalam bentuk tingkah laku maupun sikap serta sejauhmana individu mempercayai adanya Tuhan, ketetapan, melaksanakan ibadah, merasakan kehadiran dan kedekatan dengan Tuhan. Pernyataan yang mendukung dalam penelitian ini adalah pendapat menurut Sudarsono (2012) bahwa religiusitas merupakan salah satu penyebab dari individu yang melakukan penyimpangan yang tentu saja dapat merugikan diri sendiri maupun orang yang ada disekitarnya dengan melakukan berbagai hal yang tidak menguntungkan, melanggar aturan, norma yang ada tanpa adanya pertimbangan untuk memikirkan dampak dari perilaku yang dilakukannya.

Sutoyo (2009) mengungkapkan bahwa individu yang bersungguh-sungguh meyakini agama yang dimilikinya akan berperilaku yang sesuai dengan agamanya sehingga menjadikan agama sebagai pedoman dalam berkehidupan dan pada akhirnya akan menjauhi segala hal yang dilarang oleh agama yang diyakininya termasuk melakukan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Menurut Starbuck (dalam Khadijah, 2020) dalam masa perkembangan remaja, berdasarkan pertumbuhan pikiran dan mental yang terjadi, remaja yang cenderung hidup agamis karena mendapat dan mengamalkan pendidikan agama cenderung menghindari perilaku negatif karena perbuatan yang negatif tentunya dilarang oleh agama, begitu pula sebaliknya yang terjadi pada remaja yang sedikit mendapatkan agama akan lebih mudah terjerat akan pemikiran dan perilaku yang cenderung negatif.

Aspek dari religiusitas menurut Amir (2021) yakni keyakinan agama, praktek agama, dan pengalaman agama. Apabila individu memiliki dan menerapkan aspek ini dalam kehidupan sehari-harinya maka individu dapat menghindari dari segala perbuatan yang menyimpang dari norma ataupun peraturan yang telah ditetapkan, apabila hal ini diterapkan maka tidak akan melakukan kenakalan remaja. Sebaliknya,

apabila individu tidak mengamalkan aspek dari religiusitas maka individu memiliki religiusitas rendah yang cenderung melakukan berbagai hal yang menyimpang dan melanggar dari aturan yang telah ditetapkan karena tidak memiliki pondasi yang kuat. Individu yang religius akan lebih bersyukur karena memandang Tuhan dan agama yang diyakini sebagai pedoman dalam hidup (Daulay *et al.*, 2022).

Hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja yang cukup rendah ini dapat ditinjau berdasarkan ketiga aspek utama yakni keyakinan agama, praktek agama, dan pengalaman agama. Ketiga aspek ini sangat penting dalam membentuk hubungan dengan kenakalan remaja dan tidak dapat dipisahkan, karena untuk dapat berhubungan secara signifikan, individu perlu mempunyai keyakinan yang kuat akan agamanya dalam hal ini termasuk segala pengetahuan yang mesti diyakini, internalisasi dari keyakinan agama ialah melakukan praktek agama seperti solat, zakat, menjauhi larangan, melaksanakan perintah, dan hasil akhir dari aspek keyakinan dan praktek agama adalah pengalaman yakni perasaan keterikatan dengan Tuhan, sehingga apa yang diyakini dan dipraktekan dapat menjadikan pedoman dalam berkehidupan, tidak hanya sebatas keyakinan akan pengetahuan yang dimiliki dan praktek agama yang dilakukan.

Keyakinan agama merupakan merupakan keyakinan utama dalam beragama yang menjadi dasar akan nilai, norma, hukum yang ada dalam agama. Individu yang memiliki keyakinan akan agamanya termasuk berbagai pengetahuan agama, cenderung mengetahui bahwa adanya konsekuensi dari perilaku menyimpang seperti pada aspek permasalahan perilaku, termasuk bahaya akan pergaulan bebas seperti pada aspek kenakalan yang berhubungan dengan remaja, memahami ada hukuman dari perbuatan mencuri dan melukai orang seperti pada aspek pelanggaran properti dan kekerasan terhadap manusia, dan mengetahui kerusakan yang terjadi pada tubuh ketika mengonsumsi obat-obat terlarang.

Praktek agama merupakan keyakinan kepada Allah harus direalisasikan melalui perilaku nyata. Individu yang melaksanakan praktek agama cenderung melakukan berbagai kegiatan positif dalam kesehariannya sehingga lebih banyak melakukan perilaku positif sehingga menjauhi perilaku menyimpang seperti pada aspek permasalahan perilaku, dengan mengikuti kegiatan keagamaan membuat individu

berada pada lingkungan yang positif sehingga mengurangi kecenderungan melakukan perilaku kenakalan yang berhubungan dengan anak muda, memahami pentingnya menjaga fasilitas atau benda yang disekitar, meningkatkan empati seperti pada aspek kekerasan terhadap manusia, dan memiliki kesadaran akan bahaya yang timbul dari rokok, alkohol, obat dengan dosis tidak sesuai seperti pada aspek penggunaan obat-obat terlarang.

Pada pengalaman agama ini merupakan internalisasi dari kedua aspek keyakinan dan praktek agama yakni individu yang telah memiliki keterikatan secara perasaan dengan agamanya sehingga mereka cenderung menghindari perilaku yang menyimpang seperti pada aspek permasalahan perilaku, memilih untuk berada pada lingkungan yang positif sehingga terhindar dari lingkungan yang negatif supaya terhindar dari perilaku pada aspek kenakalan yang terkait dengan anak muda seperti tawuran, menjaga fasilitas atau barang yang ada bukan merusak seperti pada aspek pelanggaran properti, mengasihi, memberikan dukungan kepada sesama bukan bertengkar seperti pada aspek kekerasan terhadap manusia, dan memilih untuk menjauhi alkohol, rokok, obat terlarang pada aspek penggunaan obat-obat terlarang. Keselarasan antara ketiga aspek keyakinan agama, praktek agama, dan pengalaman agama ini dapat berhubungan dengan kenakalan remaja.

Hipotesis kedua yakni ‘terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh’ dapat diterima berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan hasil bahwa ‘Terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh’ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan hasil koefisien korelasi sebesar $-0,0438$. Hasil uji hipotesis kedua sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Marlin (2023) yakni ‘terdapat hubungan signifikan yang negatif antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja. Penelitian lainnya juga sejalan dengan hipotesis kedua yakni penelitian menurut Amelia dan Savira (2018) yang mengungkapkan bahwa ‘terdapat hubungan negatif secara signifikan antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja’. Hasanah (2010) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa “terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja”.

Regulasi emosi merupakan usaha menerima berbagai emosi, kemampuan dalam mengatur perilaku dalam melaksanakan regulasi emosi yang tepat berdasarkan kondisi yang dialami dengan fleksibel (Gratz & Roemer, 2004). Individu yang mempunyai regulasi emosi mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan emosi yang dirasakan entah itu emosi positif ataupun negatif. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik mampu bertindak sesuai dan memberikan untung baik bagi dirinya sendiri maupun orang, begitu pula yang terjadi sebaliknya jika individu memiliki regulasi emosi yang kurang baik akan sulit bagi dirinya untuk bertindak sesuai dengan situasi, bahkan bisa memberikan dampak yang kurang baik dalam mengendalikan emosi. Karena kurangnya kemampuan dalam memahami emosi yang dirasakan sehingga kurang mampu dalam memodifikasi emosi dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, maka darinya penting bagi individu untuk memiliki regulasi emosi yang baik supaya dapat digunakan dalam memodulasi berbagai pengalaman emosi positif ataupun negatif (Yusuf & Kristina, 2017).

Bukowski dan Parker (2006) mengungkapkan bahwa regulasi emosi membuat individu mampu mengekspresikan perasaan berdasarkan situasi yang dihadapinya, jika individu tidak mampu melakukan regulasi emosi secara baik, dapat menyebabkan perilaku agresif juga komunikasi interpersonal yang kurang efektif. Kemampuan regulasi emosi yang tepat dapat mengurangi hadirnya emosi negatif apabila individu berada pada situasi yang sifatnya menekan, dalam hal ini individu yang mempunyai kemampuan regulasi emosi yang baik mampu mengatasi konflik dengan baik (Ningrum *et al.*, 2019). Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik mampu mengekspresikan emosi secara tepat, mengatasi konflik dengan baik, serta cenderung lebih resiliensi dan memiliki relasi yang positif. Sebaliknya, individu yang kurang mampu meregulasi emosinya berisiko menghadapi perilaku negatif termasuk perilaku yang menyimpang. Regulasi emosi yang baik dapat membantu remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam kenakalan remaja. Regulasi emosi yang efektif dapat membuat individu mampu mengatur berbagai emosi negatif (Lokita *et al.*, 2021).

Hubungan antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja yang cukup besar dapat dijelaskan bahwa tiap aspek dalam regulasi emosi memiliki hubungan dengan

kenakalan remaja, berbeda dengan religiusitas yang memerlukan keterpaduan antara ketiga aspek untuk memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Pada regulasi emosi, tiap aspeknya memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Pada aspek monitoring yang mengarah akan kemampuan individu dalam mengenali dan memahami perasaan, emosi yang ada dalam diri, sehingga individu menjadi lebih sadar akan keinginan termasuk keinginan untuk berperilaku negatif, pada aspek evaluasi emosi ini mencerminkan bagaimana individu menilai juga memaknai tiap emosi yang hadir, evaluasi emosi ini berhubungan dengan bagaimana cara individu merespon situasi tertentu, termasuk ketika individu berada pada situasi menekan, dan pada aspek modifikasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur, menyesuaikan emosi berdasarkan situasi, sehingga dapat dikatakan bahwa tiap aspek dari regulasi emosi berhubungan dengan kenakalan remaja.

Monitoring emosi merupakan kemampuan untuk menyadari dan mengenali emosi yang dirasa. Remaja yang memiliki kemampuan monitoring emosi cenderung memahami apa yang mereka rasakan, sebaliknya remaja yang tidak dapat memahami emosi dapat bertindak impulsif seperti membolos sekolah, melawan guru, atau melanggar aturan yang ada seperti pada aspek permasalahan perilaku. Individu yang kesulitan dalam memahami emosi rentan akan tekanan yang diperoleh dari teman sebaya sehingga gampang terjerumus pada pergaulan yang negatif seperti pada aspek kenakalan yang berhubungan dengan remaja. Kurangnya kemampuan dalam memahami dan menyadari emosi dapat membuat remaja melampisakan emosi atau perasaannya dengan merusak fasilitas atau benda seperti dalam aspek pelanggaran properti. Ketidakmampuan dalam memahami diri membuat remaja sulit memahami perasaan orang lain sehingga meningkatkan risiko perilaku kekerasan contohnya bertengkar seperti dalam aspek kekerasan terhadap manusia. Remaja yang tidak memahami emosi negatif secara benar dalam diri akan mencari cara tercepat untuk mengatasi perasaan frustasinya dengan rokok, alkohol, obat-obatan seperti pada aspek penggunaan obat-obat terlarang.

Kemampuan dalam melakukan evaluasi emosi merupakan kemampuan dalam menilai emosi yang dirasa dan situasi. Remaja yang memiliki kemampuan evaluasi emosi mumpuni dapat membuat remaja membedakan antara reaksi yang wajar dan

reaksi yang berlebih, contohnya adalah individu yang memiliki evaluasi emosi yang baik meskipun bosan dikelas, ia tetap dikelas, sedangkan individu yang memiliki evaluasi emosi yang kurang mumpuni akan memilih untuk membolos seperti pada aspek permasalahan perilaku. Remaja yang gagal dalam mengevaluasi emosinya cenderung mengikuti perilaku lingkungan termasuk perilaku menyimpang contohnya terbiasa menggunakan sepeda motor tanpa memiliki SIM seperti pada aspek kenakalan yang berkaitan dengan anak muda. Apabila remaja memiliki kemampuan untuk mengevaluasi emosi yang baik akan berpikir ulang ketika akan merusak barang atau fasilitas, mencuri, namun remaja yang tidak memiliki kemampuan dalam mengevaluasi emosi akan melakukan pelanggaran ini karena impulsif. Evaluasi emosi yang buruk membuat remaja sulit mengendalikan amarah sehingga meningkatkan risiko perilaku perkelahian seperti pada aspek kekerasan terhadap manusia. Remaja yang tidak dapat mengevaluasi emosinya rentan mencari pelarian melalui rokok, alkohol, obat terlarang seperti pada aspek penggunaan obat-obat terlarang jika mereka merasa tidak memiliki cara lain dalam menghadapi tekanan.

Modifikasi emosi merupakan kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan emosi agar sesuai dengan situasi. Remaja yang mampu memodifikasi emosi dengan tepat dapat menyesuaikan emosinya ketika berada pada situasi menekan sehingga tidak bertindak impulsif seperti pada aspek permasalahan perilaku. Remaja yang dapat mengubah emosi negatif menjadi positif sehingga remaja dapat menghindari perilaku negatif pada aspek kenakalan yang berhubungan dengan anak muda sehingga tetap fokus akan kegiatan yang positif. Remaja yang memiliki strategi sehat dalam menghadapi stress akan mengekspresikannya dengan cara yang tepat, sedangkan remaja yang tidak memiliki kemampuan dalam modifikasi emosi akan mengeskpresikannya dengan cara yang keliru seperti merusak benda atau fasilitas. Apabila remaja memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi, akan menghindari konflik, mencari cara yang tepat untuk mengatasi tekanan, sebaliknya jika remaja sulit menyesuaikan emosi akan cenderung melakukan perilaku negatif seperti bertengkar atau berkelahi seperti pada aspek kekerasan terhadap manusia. Ketika dihadapkan pada situasi yang menekan, remaja yang memiliki kemampuan modifikasi emosi yang baik akan melakukan cara yang tepat untuk mengatasinya,

bukan menggunakan alkohol atau obat terlarang untuk mengatasinya seperti dalam aspek penggunaan obat-obat terlarang. Ketiga aspek regulasi emosi seperti monitoring emosi, evaluasi emosi, dan modifikasi ini saling berhubungan dengan kenakalan remaja.

Hipotesis ketiga yakni ‘terdapat hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh’ berdasarkan hasil uji hipotesis, hipotesis ketiga dapat diterima dengan hasil uji hipotesis didapatkan bahwa sig f 0,000 dan nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,521 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan cukup besar antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh.

Berdasarkan karakteristik usia, remaja berada ditahap psikososial kelima tahap *identity vs confusion* (usia 12-18 tahun). Pada tahapan *identity vs confusion* sikap remaja cenderung menyerah, lebih mengikuti pemikiran, pendapat, kesukaan, kebiasaan, dan keinginan orang lain. Tahap ini merupakan masa pencarian identitas yang mana remaja dihadapkan akan menemukan eksistensi diri atau jati diri. Remaja yang mengalami kegagalan dalam mengatasi hambatan akan mengalami *confusion* atau kebingungan dalam menemukan pedoman atau acuan dalam menjalani kehidupan dimasa remaja sehingga sangat mudah untuk terjerumus kenakalan remaja.

Secara fisiologis, perkembangan otak pada remaja terutama pada sistem amigdala yang memiliki fungsi persepsi emosi seperti marah, takut, sedih, dan pengendalian agresi lebih dahulu berkembang sempurna. Selain itu fungsi lain dari amigdala adalah pengatur respon akan ancaman, sedangkan pada prefrontal korteks yang memiliki peran untuk mengatur suasana hati, kontrol impuls, perhatian, berpikir abstrak belum berkembang secara sempurna, sehingga area amigdala lebih banyak menguasai pada masa remaja, amigdala akan menghadirkan sensasi untuk menang, berkuasa, tidak ingin tersaingi, dan melakukan hal-hal diluar kendali.

Menurut Hall (dalam Amita, 2018) membahas mengenai ‘pergolakan dan stres’. Masa remaja merupakan masa pergolakan yang terjadinya berbagai konflik dan rayuan perasaan yang mana perasaan, pemikiran, dan perilaku terjadi antara kesombongan dan kerendahan hati, kebajikan dan godaan, kesedihan dan

kegembiraan. Pada fase remaja diawali atas hadirnya harga diri yang melekat kuat, perasaan girang, dan berlebihnya rasa berani, maka darinya tidak jarang pada fase remaja memiliki kecenderungan dalam membuat keributan, kegaduhan yang mengganggu dan merugikan, baik bagi diri sendiri hingga orang lain. Kecenderungan untuk menghidupkan situasi kerusuhan, berlebihan dalam menggunakan tenaga atau fisik, diri lebih banyak ditemukan pada remaja laki-laki, pada remaja perempuan cenderung menampilkan ekspresi kurnag bersahabat seperti jutek, mudah tersulut emosinya seperti marah, dan merajuk.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin menurut Sarwono (2016) dalam teori male phenomenon mempercayai bahwa remaja laki-laki lebih nakal daripada perempuan, dengan alasan budaya maskulinitas. . Berdasarkan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg,tingkat perkembangan moral remaja berada ditahap konvensional. Moralitas merupakan kemampuan diri akan menyelesaikan konflik antara diri dengan orang lain akan hak dan kewajiban. Individu yang bertindak sesuai dengan moral akan mendasarkan setiap sikap dan perilakunya atas penilaian baik dan buruknya suatu hal (Faruq & Sukatin, 2021)

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hipotesis pertama yakni terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh, hipotesis kedua yakni terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja, dan hipotesis ketiga yakni terdapat hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya yakni jumlah butir aitem skala yang banyak membuat siswa mengeluh ketika mengerjakannya, beberapa siswa yang kurang memahami beberapa kata, hasil penelitian ini hanya dapat diterapkan pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang, yang mana hasil dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisir pada seluruh siswa SMP, dan skala religiusitas muslim yang kurang tepat penggunaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Terdapat hubungan negatif secara signifikan yang rendah antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh.
2. Terdapat hubungan negatif secara signifikan yang cukup besar antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh.
3. Terdapat hubungan signifikan yang cukup besar antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilaksanakan temuan dalam penelitian ini adalah variabel religiusitas dan regulasi emosi secara bersamaan memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Dalam hal ini religiusitas dan regulasi emosi memiliki kemampuan untuk mengurangi kenakalan remaja. Sehingga semakin tinggi religiusitas dan regulasi emosi yang dimiliki maka semakin rendah kenakalan remaja.

B. Saran

Berikut merupakan beberapa saran dari peneliti menurut penelitian ini :

1. Bagi siswa, diharapkan senantiasa meningkatkan religiusitas juga regulasi emosi supaya dapat menekan keinginan untuk melakukan perilaku yang menyimpang norma, aturan yang berlaku supaya menghindari kenakalan remaja
2. Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kenakalan remaja dapat melihat faktor lain penyebab kenakalan remaja seperti pola asuh, afeksi dan teman sebaya menurut Rosita *et al.* (2023). Untuk mengatasi keterbastasan yang ada diharapkan peneliti selanjutnya dapat memastikan supaya tiap kata yang digunakan dapat dipahami oleh responden dan melakukan izin jauh-jauh hari supaya mengetahui kapan kelas yang akan menjadi responden memiliki

waktu luang, melakukan koreksi bahasa supaya sesuai dengan kondisi responden, dan memastikan bahwa alat ukur tepat penggunaannya.

3. Bagi pemerintah, untuk dapat menerapkan aturan bagi remaja yang melakukan pelanggaran dengan sanksi yang tegas, supaya remaja menghindari kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Savira, S. I. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada siswa di Mts swasta “x” Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1–6.
- Amir, Y. (2021). Pengembangan skala religiusitas untuk subyek muslim. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.24854/ijpr403>
- Amita, D. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Jurnal Istighna*, 1(1), 116–133.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2001). Psikologi islami. Penerbit Pustaka.
- Arianty, R. (2018). Pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku cyberbullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(4), 505–512. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4672>
- Ariski, N. (2020). Hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 12 Banda Aceh. *UIN Ar Raniry*.
- Aryanto. (2023). *Curi motor milik teman sendiri, seorang remaja di randudongkal ditangkap Polisi*. iNews Pemalang. <https://pemalang.inews.id/read/270367/curi-motor-milik-teman-sendiri-seorang-remaja-di-randudongkal-ditangkap-polisi>
- Ayu, W. T. (2020). Konsep diri, regulasi emosi dan asertivitas pada mahasiswa. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.1754>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Barberet, R., Bowling, B., Junger-Tas, J., Alberola, C. R., Kesteren, J. van, & Zurawan, A. (2006). Self-reported juvenile delinquency in England and Wales, The Netherlands and Spain. In *International Criminal Justice Review* (Vol. 16, Issue 3). <https://doi.org/10.1177/1057567706295416>
- Bukowski, R., & Parker, I. (2006). *Peer interaction, relationship and group. Handbook of child psychology*.
- Bungin, B. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Danisworo, D. L., & Wangid, M. N. (2022). *The influence of family harmony and emotional regulation ability on juvenile delinquency*. *European Journal of Education Studies*, 9(6). <https://doi.org/10.46827/ejes.v9i6.4315>
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). *The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic*. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 7(1), 51–64. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.11055>
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian literatur sistematis penelitian religiusitas di Indonesia: istilah, definisi, pengukuran, hasil kajian, serta rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Faruq, M. S. S. Al, & Sukatin. (2021). *Psikologi perkembangan*. Deepublish.
- Gainau, M. B. (2016). *Pengantar metode penelitian*. Yogyakarta: Pt Kanisius.

- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Dell.
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). *Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation: development, factor structure, and initial validation of the difficulties in emotion regulation scale*. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26(1), 41–54. <https://doi.org/10.1023/B:JOBA.0000007455.08539.94>
- Gross, J. (2014). *Handbook of emotion regulation. second edition*. Guildford Press.
- Hackney, C. H., & Sanders, G. S. (2003). Religiosity and mental health: a meta-analysis of recent studies. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 42(1), 43–55. <https://doi.org/10.1111/1468-5906.t01-1-00160>
- Hamka. (1987). *Tafsir Al Azhar Juzu 21- 22-23*.
- Hamka. (1987). *Tafsir Al Izhar Juzu 28-29-30*.
- Hamka. (1987). *Tafsir Al Izhar Juzu 4-5-6*.
- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Jurnal Citra Ranah Medika*, 2(1), 1–9. <http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>
- Hasanah, D. N. (2010). Hubungan self efficacy dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMP N 7 Klaten. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Hasmawati, Suarni, W., & Sriwaty, I. (2023). Regulasi emosi terhadap perilaku agresif remaja laki-laki. *Jurnal Sublimapsi*, 4(2), 275–282.
- Hendra. (2024). *Pesta miras di area sekolah, 11 pelajar SMP ditindak tegas, 3 dipecat*. Nusantara Terkini. <https://nusantaraterkini.co/pesta-miras-di-area-sekolah-11-pelajar-smp-ditindak-tegas-3-dipecat>
- Jalaludin. (2006). *Psikologi agama*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial 2 : kenakalan remaja*. Rajawali Press.
- Khadijah. (2020). Pengembangan jiwa keagamaan pada remaja. *Jurnal Al Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(1), 1–9.
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128>
- Krech, D., C., & Ballachey, E. L. (1996). *Sikap sosial*. Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa.
- Kurniawan. (2021). *5 anak punk siksa teman perempuan, korban dicekoki miras lalu dihajar dan digunduli rambutnya*. Tribun News.com.
- Kurniyawati. (2005). Hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresifitas pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Lokita, K. E., Siahaan, F. M. M., & Widayarsi, P. (2021). *The mediating effect of emotion regulation on the mindfulness and impulsivity of high school students*. *Psikohumaniora: Jurnal penelitian psikologi*, 6(2), 199–214. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i2.8953>
- Marlin, S. A. (2023). *Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja*. <https://epirnts.ukm.ac.id/id/eprint/9526>
- Mashud. (2023). *Cegah kenakalan dikalangan pelajar*. UMM.
- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2018). Hubungan antara religiusitas terhadap kenakalan remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 34–44.

- Nashori, F., & Mucharam, R. D. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam prespektif psikologi islam*. Kudus: Menara Kudus.
- Ningrum, R. E. C., Matulessy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>
- Nuandri, V. T., & Widayat, I. W. (2014). Hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(2), 60–69.
- Nurany, P. N., Adiyanti, M. G., & Hassan, Z. (2022). *Parental expressed emotions and depression among adolescents: The mediating role of emotion regulation*. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 195–210. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.12556>
- Nurkhayati, S. (2023). Hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 3 Kabupaten Rokan Hulu. *UIN Suska Riau*.
- Robana, H., & Ningsih. (2012). Hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas ix MAN Surade Kabupaten Sukabumi. *Psypathic, Jurnal Ilmu Psikologi*, 5(1), 655–666.
- Rosita, T., Annisa, Y. N., Aisha, M., Indradjaja, P., Rahman, A. N., & Kunci, K. (2023). Jurnal Hawa : Studi pengarus utamaan gender dan anak juvenile delinquency : Kenakalan remaja dan anak dalam sudut pandang psikologi dan hukum. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 5, 128–133. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Santock, J. W. (2012). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja edisi revisi* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran religiusitas islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 103–115. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode penelitian untuk bisnis: pendekatan pengembangan-keahlian* (6th ed.). Salemba Empat.
- Sianipar, A. F., & Astuti, I. (2017). Faktor penyebab kecenderungan kenakalan remaja dan alternatif bantuan yang dapat diberikan pada siswa kelas xi. *Jurnal Untan*.
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kepuasan kerja. *Jurnal Manajemen & Bisnis Aliansi*, 17(2).
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan remaja: prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Surabaya: Pt Alfabet.
- Sunarwijayati, S. (1985). *Pengukuran sikap masyarakat terhadap kenakalan remaja*. Trans Info Media.
- Sutoyo, A. (2009). *Bimbingan dan konseling islami teori & praktik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2018). Religiositas, kecerdasaan

- emosi, dan tawadhu pada mahasiswa pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>
- Trijaka. (2021). Pendidikan karakter Pancasila untuk mengatasi kenakalan Pada anak usia sekolah. *Jurnal Pancasila*, 2(2), 21–44.
- Walden, T. A., & Smith, M. C. (1997). *Emotion regulation, motivation and emotion*. 21(1), 7–25.
- Wardah, S. N., & Gojali, M. (2021). *Controlling emotions from the Al-Qur ' an perspective pengendalian emosi perspektif Al- Qur ' an*. Gunung Djati conference series 4, 545–559.
- Wibowo, N. R., & Wimbarti, S. (2019). *The perception of attachment effect in parents and peers on aggressive behavior in male adolescents*. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3118>
- Yusuf, P. M., & Kristina, I. F. (2017). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial Pada sekolah menengah atas. *Jurnal Empati*, 7(3), 98–104.

LAMPIRAN

Lampiran 1 *blue print* skala

1. *Blue print* skala kenakalan remaja

N o	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Permasalahan perilaku	Membolos dan kabur	4. Saya absen dari sekolah tanpa keterangan 35. Bermain lebih menyenangkan dibandingkan datang ke sekolah	1. Meskipun pembelajaran terasa membosankan saya tetap di kelas 3. Ketika berhalangan hadir ke sekolah, saya memberikan keterangan	8
		Mencontek	6. Semua orang pasti pernah mencontek, jadi bukan masalah jika melakukannya 8. Saya melihat jawaban teman saat ulangan untuk mendapatkan nilai bagus	2. Saya percaya diri saat mengerjakan ujian tanpa adanya kontekan. 31. Mencontek hanya membuat saya menjadi bodoh	
2	Pelanggaran yang terkait dengan anak muda	Mengendarai kendara tanpa surat izin dan helm	9. Ketika mengendarai motor saya malas memakai helm 11. Meski belum memiliki SIM saya tetap mengendarai motor	5. Menggunakan helm saat berkendara adalah suatu keharusan 33. Helm digunakan demi keselamatan dalam berkendara	8
		Merusak dan mencoret fasilitas	10. Mencoret meja dan kursi sekolah merupakan hal yang menyenangkan 38. Saya pernah mencoret-coret tembok sekolah	7. Menjaga fasilitas sekolah tetap bersih adalah kewajiban 40. Saya menjaga meja yang digunakan supaya bersih dari coretan	
3	Pelanggaran properti	Mencuri	12. Saya mengambil jajan dikantin tanpa membayar 37. Mencuri diperbolehkan jika memang membutuhkan	34. Saya membayar barang sesuai dengan harganya 17. Jika uang saya habis, saya enggan mencuri walaupun membutuhkan	8
		Merampas barang orang lain	13. Saya mengambil pulpen tanpa izin teman dan menjadikannya milik saya 16. Saya merasa biasa saja setelah mengambil sesuatu yang bukan milik saya	26. Jika lupa membawa alat tulis, saya akan izin meminjam ke teman 32. Merampas barang orang lain bukanlah tindakan terpuji	
4	Kekerasan terhadap manusia	Bertengkar	18. Saya menyelesaikan masalah dengan pertengkaran 19. Mengatakan kata-kata kasar kepada orang lain membuat saya puas	21. Saya memilih berdiskusi dibandingkan bertengkar untuk menyelesaikan masalah 22. Saya menghindari pertengkaran	8

		Berkelahi dan tawuran	14. Tawuran merupakan ajang memperlihatkan kekuatan diri 20. Berkelahi merupakan solusi ketika ada masalah dengan teman	23. Saya lebih memilih berdamai bukan berkelahi ketika ada masalah 15. Meskipun sedang marah, berkelahi bukanlah solusi		
5	Penggunaan obat-obatan terlarang	Konsumsi sendiri (alkohol dan obat-obatan terlarang)	27. Saya membutuhkan obat yang dapat membuat saya tenang dan melupakan masalah 28. Saya mencoba minuman alkohol untuk melepaskan stress.	24. Saya khawatir jika minum alkohol akan membuat kecanduan 36. Untuk terbebas dari stres, alkohol bukanlah pilihan.	8	
		Merokok	25. Rokok membuat saya merasa tenang 30. Sejauh ini, kesehatan saya baik-baik saja meskipun saya merokok	29. Ketika berkumpul dengan teman, saya menjauhi rokok 39. Merokok hanya akan merusak kesehatan		
	Total		40			

2. Blue print skala religiusitas

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Keyakinan (<i>belief</i>)	Keyakinan kepada Allah	1. Saya percaya pada kekuasaan Tuhan 2. Saya yakin bahwa Tuhan mengutus Nabi untuk menyampaikan ajaran agama saya		4
		Keyakinan kepada agama dan ketetapan Allah	3. Saya peraya pada kehidupan setelah mati 4. Seberapa yakin anda terhadap agama anda?		
2	Praktek (<i>practice</i>)	Pelaksanaan ibadah (solat, puasa, berdoa, dan zakat)	5. Seberapa sering anda melaksanakan sholat lima waktu 6. Seberapa sering anda berdoa (memohon) kepada Tuhan 7. Apakah anda berpuasa dibulan Ramadhan? 8. Seberapa sering anda melaksanakan ibadah secara		5

			berjamaah di Masjid?		
		Praktek belajar agama (membaca atau mendengarkan)	9. Seberapa sering anda membaca atau mendengar program atau ceramah tentang agama anda?		
3	Pengalaman (<i>experience</i>)	Pengalaman kedekatan dan kehadiran dengan Allah	10. Saya merasakan kehadiran Tuhan		4
		Pengalaman merasakan bantuan Allah	11. Saya membutuhkan dukungan, arahan, dan kekuatan dari Tuhan 12. Keyakinan kepada Tuhan membantu saya memahami tujuan hidup saya 13. Keyakinan kepada Tuhan membantu saya memaknai berbagai hal yang saya alami		
	Total		13		

3. *Blue print skala regulasi emosi*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Monitoring emosi	Mengetahui emosi yang hadir	1. Saya mengetahui ketika saya merasa sedih 7. Saya memahami setiap emosi yang saya rasakan	3.Saya bingung dengan emosi yang dirasakan 19. Saya sulit membedakan antara emosi marah dan kecewa	8
		Mengetahui ekspresi emosi yang tepat	11. Saya merasa senang ketika menerima pujian. 23. Saya merasa sedih dan kecewa jika mendapatkan nilai ujian yang kurang memuaskan	9. Saya Bingung tau harus memberikan respons apa jika diberikan pujian oleh orang lain 6.Ketika marah saya berkata kasar	
2	Evaluasi emosi	Menilai peristiwa yang terjadi dimasa kini	4. Kesalahan yang saya perbuat akan menjadi pelajaran dimasa depan 8. Jika saya dimarahi guru, berarti saya melakukan kesalahan	20. Ketika mengalami kegagalan berarti saya sedang apes 24.Ketika dimarahi guru, saya akan balik marah	8

		Menilai peristiwa yang terjadi dimasa lalu dengan emosi positif	10.Saya senang karena mampu mengatasi tantangan belajar sebelumnya dengan baik 16.Nilai ujian yang kurang bagus sebelumnya, memotivasi saya untuk belajar lebih giat	12. Kegagalan ujian membuat saya terpuruk 18.Pengalaman dimarahin guru membuat saya takut menghadapi guru	
3	Modifikasi emosi	Mengatur emosi	15.Saya tetap tenang meski ada yang menghina saya 17.Ketika marah, saya akan mengungkapkannya dengan cara yang tepat	14. Saya akan diam saja jika merasakan marah 13. Ketika sedih, saya akan menangis berhari-hari	8
		Mengubah emosi negatif menjadi motivasi	5. Ketika mendapat nilai yang kurang memuaskan, saya akan belajar lebih giat 22.Ketika cemas menghadapi ujian, saya akan menenangkan diri terlebih dahulu agar dapat belajar dengan optimal	2. Ketika mendapat nilai kurang memuaskan saya merasa frustasi 21. Saya kehilangan motivasi ketika mendapat nilai yang berbeda dengan harapan	
	Total		24		

Lampiran 2 kuesioner penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Identitas Diri

Nama/Inisial : _____

Usia : _____

Kelas : _____

Jenis Kelamin : L/P

Petunjuk Pengisian

1. Baca setiap pernyataan dengan teliti sebelum memilih jawaban
2. Pilihlah jawaban sesuai dan menggambarkan diri anda.

Kuesioner ini terdiri atas berbagai pernyataan dan terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan diantaranya:

STS : Sangat tidak sesuai

TS : Tidak sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat sesuai

3. Anda akan diminta untuk menjawab dengan cara memberi tanda **checklist** (✓) pada salah satu kolom jawablah yang sesuai dengan pengalaman anda.
4. **Tidak ada benar atau salah** dalam kuesioner ini, karenanya isilah dengan keadaan sesungguhnya dan penuh kejujuran.
5. Atas perhatian dan kesediannya saya ucapkan terimakasih

1. sk ala ke nakalan remaja

Pernyataan	STS	TS	S	SS
Meskipun pembelajaran terasa membosankan saya tetap di kelas				
Saya percaya diri saat mengerjakan ujian tanpa adanya contekan				
Ketika berhalangan hadir ke sekolah, saya memberikan keterangan				
Saya absen dari sekolah tanpa keterangan				
Menggunakan helm saat berkendara adalah suatu keharusan				
Semua orang pasti pernah mencontek, jadi bukan masalah jika melakukannya				
Menjaga fasilitas sekolah tetap bersih adalah kewajiban				
Saya melihat jawaban teman saat ulangan untuk mendapatkan nilai bagus				
Ketika mengendarai motor saya malas memakai helm				
Mencoret meja dan kursi sekolah merupakan hal yang menyenangkan				
Meski belum memiliki SIM saya tetap mengendarai motor				
Saya mengambil jajan dikantin tanpa membayar				
Saya mengambil pulpen tanpa izin teman dan menjadikannya milik saya				
Tawuran merupakan ajang memperlihatkan kekuatan diri				
Meskipun sedang marah, berkelahi bukanlah solusi				
Saya merasa biasa saja setelah mengambil sesuatu yang bukan milik saya				
Jika uang saya habis, saya enggan mencuri walaupun membutuhkan				
Saya menyelesaikan masalah dengan pertengkar				
Mengatakan kata-kata kasar kepada orang lain membuat saya puas				
Berkelahi merupakan solusi ketika ada masalah dengan teman				
Saya memilih berdiskusi dibandingkan bertengkar untuk menyelesaikan				
Saya menghindari pertengkar				
Saya lebih memilih berdamai bukan berkelahi ketika ada masalah				
Saya khawatir jika minum alkohol akan membuat kecanduan				
Saya membutuhkan obat yang dapat membuat saya tenang dan melupakan masalah				
Saya mencoba minuman alkohol untuk melepaskan stres				
Ketika berkumpul dengan teman, saya menjauhi rokok				
Sejauh ini, kesehatan saya baik-baik saja meskipun saya merokok				
Mencontek hanya membuat saya menjadi bodoh				
Helm digunakan demi keselamatan dalam berkendara				
Saya membayar barang sesuai dengan harganya				
Bermain lebih menyenangkan dibandingkan datang ke sekolah				
Untuk terbebas dari stres, alkohol bukanlah pilihan				
Mencuri diperbolehkan jika memang membutuhkan				
Saya pernah mencoret-coret tembok sekolah				
Merokok hanya akan merusak kesehatan				

Saya menjaga meja yang digunakan supaya bersih dari coretan				
---	--	--	--	--

2. Skala Religius tas

PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
Saya percaya pada kekuasaan Tuhan				
Saya yakin bahwa Tuhan mengutus Nabi untuk menyampaikan ajaran agama saya				
Saya percaya pada kehidupan setelah mati				
Seberapa yakin anda terhadap agama anda?				
Seberapa sering anda melaksanakan sholat lima waktu				
Seberapa sering anda berdoa (memohon) kepada Tuhan				
Apakah anda berpuasa dibulan Ramadhan?				
Seberapa sering anda melaksanakan ibadah secara berjamaah di Masjid				
Seberapa sering anda membaca atau mendengar program atau ceramah tentang agama anda?				
Saya merasakan kehadiran Tuhan				
Saya membutuhkan dukungan, arahan, dan kekuatan dari Tuhan				
Keyakinan kepada Tuhan membantu saya memahami tujuan hidup saya				
Keyakinan kepada Tuhan membantu saya memaknai berbagai hal yang saya alami				

3. Skala Regula si Emosi

Pernyataan	STS	TS	S	SS
Saya mengetahui ketika saya merasa sedih				
Saya bingung dengan emosi yang dirasakan				
Ketika mendapat nilai yang kurang memuaskan, saya akan belajar lebih giat				
Ketika marah saya berkata kasar				
Saya memahami setiap emosi yang saya rasakan				
Jika saya dimarahi guru, berarti saya melakukan kesalahan				
Kegagalan ujian membuat saya terpuruk				
Ketika sedih, saya akan menangis berhari-hari				
Saya tetap tenang meski ada yang menghina saya				
Nilai ujian yang kurang bagus sebelumnya, memotivasi saya untuk belajar lebih giat				
Ketika marah, saya akan mengungkapkannya dengan cara yang tepat				
Saya sulit membedakan antara emosi marah dan kecewa				
Ketika mengalami kegagalan berarti saya sedang apes				
Saya kehilangan motivasi ketika mendapat nilai yang berbeda dengan harapan				
Ketika cemas menghadapi ujian, saya akan menenangkan diri terlebih dahulu agar dapat belajar dengan optimal				
Ketika dimarahi guru, saya akan balik marah				

Lampiran 3 hasil uji daya beda dan reliabilitas

1. Skala Kenakalan remaja

a. Uji daya beda

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	82.40	550.041	0.760	0.957
aitem2	81.93	563.513	0.424	0.958
aitem3	82.63	547.482	0.725	0.957
aitem4	82.30	559.459	0.388	0.958
aitem5	82.50	548.397	0.749	0.957
aitem6	81.77	557.357	0.432	0.958
aitem7	82.70	552.838	0.676	0.957
aitem8	81.77	544.737	0.683	0.957
aitem9	81.83	556.351	0.535	0.958
aitem10	81.93	536.754	0.772	0.956
aitem11	81.73	551.030	0.620	0.957
aitem12	82.70	542.562	0.765	0.956
aitem13	82.30	536.976	0.800	0.956
aitem14	82.57	530.530	0.887	0.955
aitem15	82.57	551.082	0.688	0.957
aitem16	82.37	533.757	0.863	0.956
aitem17	82.67	548.506	0.637	0.957
aitem18	82.27	535.651	0.794	0.956
aitem19	82.17	542.557	0.679	0.957
aitem20	82.37	539.964	0.844	0.956
aitem21	82.67	558.092	0.575	0.957
aitem22	82.30	548.493	0.680	0.957
aitem23	82.70	546.700	0.729	0.957
aitem24	82.43	542.806	0.700	0.957
aitem25	81.37	625.344	-0.827*	0.966
aitem26	80.97	585.689	-0.243*	0.960
aitem27	82.03	546.447	0.556	0.958
aitem28	82.53	537.361	0.863	0.956
aitem29	82.47	545.637	0.550	0.958
aitem30	82.50	526.741	0.885	0.955
aitem31	82.33	560.644	0.538	0.958
aitem32	82.60	574.317	0.091*	0.960
aitem33	82.87	559.430	0.584	0.957
aitem34	82.80	556.097	0.697	0.957
aitem35	81.83	539.523	0.789	0.956
aitem36	82.57	544.254	0.703	0.957
aitem37	82.13	533.223	0.794	0.956
aitem38	81.87	556.809	0.497	0.958
aitem39	82.77	555.151	0.462	0.958
aitem40	82.40	557.490	0.475	0.958

b. hasil uji reliabilitas sebelum aitem, digugurkan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.958	40

c. Hasil uji reliabilitas setelah aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.970	37

2. Skala religiusitas

a. Hasil uji daya beda

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
r1	35.93	82.616	0.747	0.955
r2	36.03	83.344	0.769	0.954
r3	36.70	85.941	0.514	0.961
r4	35.90	81.472	0.853	0.952
r5	36.30	78.493	0.802	0.954
r6	36.17	80.764	0.811	0.953
r7	35.87	81.223	0.908	0.951
r8	36.67	84.989	0.632	0.957
r9	36.50	83.086	0.784	0.954
r10	36.23	82.116	0.727	0.955
r11	36.03	79.413	0.842	0.952
r12	36.03	80.102	0.907	0.950
r13	36.03	80.861	0.856	0.952

b. hasil uji reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.957	13

3. Skala regulasi emosi

a. hasil uji daya beda

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
re1	59.10	108.438	0.565	0.863
re2	60.03	118.516	0.183*	0.874
re3	60.10	115.886	0.370	0.869
re4	58.77	122.392	-0.066*	0.880
re5	58.70	108.148	0.766	0.859
re6	59.40	104.386	0.698	0.858
re7	59.27	108.478	0.615	0.862
re8	58.73	105.720	0.713	0.858
re9	60.07	115.857	0.285*	0.872
re10	58.70	116.148	0.286*	0.871
re11	58.87	118.257	0.218*	0.873
re12	59.27	104.754	0.782	0.856
re13	59.47	112.189	0.393	0.869
re14	59.83	128.833	-0.356*	0.891
re15	59.03	111.413	0.432	0.868
re16	58.50	107.362	0.887	0.856
re17	58.93	111.789	0.497	0.866
re18	59.33	115.057	0.245*	0.874
re19	59.97	109.964	0.654	0.862
re20	60.03	113.964	0.526	0.866
re21	59.77	107.771	0.673	0.860
re22	58.73	110.754	0.619	0.863
re23	58.57	119.840	0.074*	0.877
re24	59.00	105.172	0.616	0.861

b. hasil uji reliabilitas sebelum aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.872	24

c. hasil uji reliabilitas setelah aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.916	16

Lampiran skor responden

No	Religiusitas	Regulasi emosi	Kenakalan remaja
1.	47	51	69
2.	51	55	73
3.	45	46	74
4.	49	44	90
5.	50	48	79
6.	46	55	81
7.	47	50	63
8.	41	47	75
9.	50	51	61
10.	48	45	80
11.	45	48	76
12.	44	45	67
13.	49	43	59
14.	41	42	58
15.	44	51	58
16.	39	51	72
17.	42	49	71
18.	48	47	60
19.	37	43	65
20.	51	55	54
21.	43	51	67
22.	46	45	53
23.	45	48	67
24.	36	47	83
25.	45	50	71
26.	44	47	63
27.	38	50	74
28.	42	47	75
29.	44	46	70
30.	45	44	72
31.	47	44	66
32.	48	47	86
33.	49	52	72
34.	47	49	76
35.	45	44	72
36.	42	47	88
37.	46	48	89
38.	39	54	72
39.	37	48	74
40.	49	52	67
41.	43	48	73
42.	48	49	69
43.	46	54	58
44.	44	49	74
45.	42	38	63
46.	44	47	64
47.	44	52	62
48.	48	54	62
49.	47	38	82
50.	41	41	97
51.	48	43	73
52.	37	47	73
53.	38	39	84
54.	47	45	85
55.	45	44	85
56.	39	57	68
57.	46	51	63
58.	46	57	59
59.	45	53	60
60.	43	46	63
61.	46	53	61
62.	50	47	73
63.	48	47	63
64.	44	50	75
65.	36	38	87
66.	45	44	99
67.	39	46	69
68.	46	43	64
69.	47	42	67
70.	46	46	51
71.	42	54	60
72.	28	40	90
73.	40	49	79
74.	43	53	69
75.	48	52	72
76.	49	56	46
77.	49	56	48
78.	39	52	77
79.	39	53	62
80.	36	52	63
81.	35	51	64
82.	33	40	87
83.	36	37	81
84.	41	50	77
85.	41	54	79
86.	51	50	63
87.	51	50	52
88.	33	38	92
89.	41	48	65
90.	41	55	61
91.	46	58	62
92.	46	57	66
93.	37	44	101
94.	43	52	71
95.	43	55	75
96.	41	51	77
97.	45	51	67

98.	48	48	65
99.	47	56	65
100.	44	62	56
101.	44	56	61
102.	41	47	75
103.	40	43	75
104.	44	47	63
105.	48	49	75
106.	47	48	63
107.	47	53	52
108.	47	50	53
109.	38	50	64
110.	42	49	75
111.	42	57	76
112.	37	45	81
113.	49	49	66
114.	37	48	69
115.	49	48	63
116.	42	51	63
117.	48	46	74
118.	45	37	70
119.	45	47	70
120.	46	54	67
121.	43	49	77
122.	47	49	53
123.	46	51	69
124.	47	45	83
125.	48	43	84
126.	45	47	66
127.	44	57	72
128.	46	47	91
129.	35	41	118
130.	36	50	66
131.	45	45	69
132.	43	43	75
133.	45	42	69
134.	45	46	63
135.	47	46	57
136.	48	60	57
137.	46	57	64
138.	49	48	65
139.	46	51	56
140.	47	51	61
141.	46	49	77
142.	48	46	59
143.	46	41	62
144.	44	53	56
145.	47	47	63
146.	46	49	67
147.	45	53	69
148.	36	37	68

Lampiran 4 hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13114363
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.035
Test Statistic		.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 5 hasil uji linearitas

- Uji linearitas variabel religiusitas dengan kenakalan remaja

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan remaja * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	4384.773	18	243.599	2.318	.004
		Linearity	2727.438	1	2727.438	25.955	.000
		Deviation from Linearity	1657.335	17	97.490	.928	.543
	Within Groups		13555.680	129	105.083		
		Total	17940.453	147			

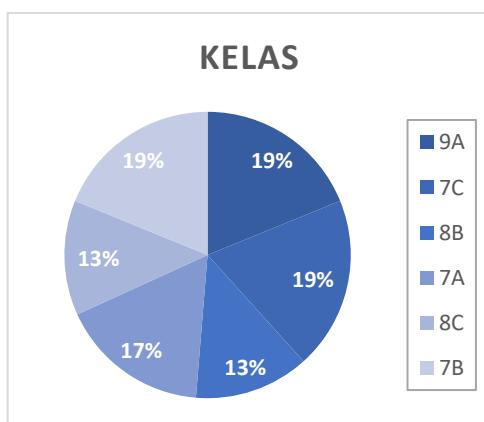
2. Uji linearitas variabel regulasi emosi dengan kenakalan remaja

ANOVA Table

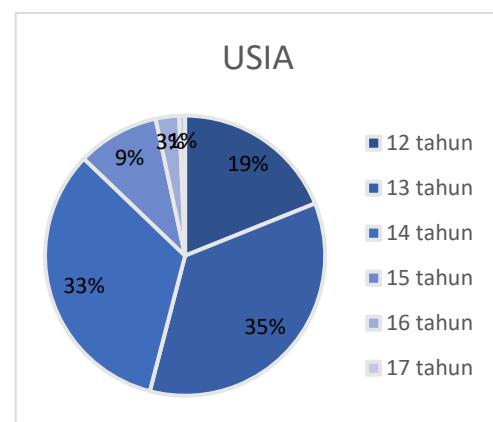
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan remaja * Regulasi emosi	Between Groups	(Combined)	7262.342	23	315.754	3.667	.000
		Linearity	3437.088	1	3437.088	39.913	.000
		Deviation from Linearity	3825.254	22	173.875	2.019	.008
	Within Groups		10678.111	124	86.114		
		Total	17940.453	147			

Lampiran 6 hasil uji deskriptif

Berdasarkan kelas



2. Berdasarkan usia



3. Berdasarkan jenis kelamin



4. Hasil statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenakalan remaja	148	46	118	69.94	11.047
Religiusitas	148	28	51	43.98	4.317
Regulasi emosi	148	37	62	48.48	5.014
Valid N (listwise)	148				

Lampiran 7 kategorisasi skor

1. kategorisasi skor variabel kenakalan remaja

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi skor
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 59	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	$59 \leq X < 81$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	≥ 81	Tinggi

2. distribusi variabel kenakalan remaja

kat_kenakalan_remaja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	17	11.5	11.5	11.5
	Sedang	108	73.0	73.0	84.5
	Tinggi	23	15.5	15.5	100.0
	Total	148	100.0	100.0	

3. kategorisasi skor variabel religiusitas

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi skor
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 40	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	$40 \leq X < 49$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	≥ 49	Tinggi

4. distribusi variabel religiusitas

kat_religiusitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	26	17.6	17.6	17.6
	Sedang	106	71.6	71.6	89.2
	Tinggi	16	10.8	10.8	100.0
	Total	148	100.0	100.0	

5. kategorisasi skor variabel regulasi emosi

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi skor
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 44	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	$44 \leq X < 54$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	≥ 54	Tinggi

6. distribusi variabel regulasi emosi

kat_regulasi_emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	23	15.5	15.5	15.5
	Sedang	101	68.2	68.2	83.8
	Tinggi	24	16.2	16.2	100.0
	Total	148	100.0	100.0	

Lampiran 8 hasil uji hipotesis

1. Lampiran hasil uji hipotesis 1

Correlations

		Religiusitas	Kenakalan remaja
Religiusitas	Pearson Correlation	1	-.390**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	148	148
Kenakalan remaja	Pearson Correlation	-.390**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	148	148

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Lampiran hasil uji hipotesis 2

Correlations

		Regulasi emosi	Kenakalan remaja
Regulasi emosi	Pearson Correlation	1	-.438**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	148	148
Kenakalan remaja	Pearson Correlation	-.438**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	148	148

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3.Lampiran hasil uji hipotesis 3

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.521 ^a	.271	.261	9.495	.271	27.004	2	145	.000

a. Predictors: (Constant), Regulasi emosi, Religiusitas

b. Dependent Variable: Kenakalan remaja

Lampiran 9 surat izin penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 4 BODEH**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Sidon Dina Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP	:	197308172007012007
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SMPN 04 Bodeh

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	:	Rachma Gusmiarti
NIM	:	2107016044
Semester	:	8 /Psikologi
Fakultas	:	Psikologi dan Kesehatan
Unit Universitas	:	UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian tentang Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 04 Bodeh Pemalang pada bulan Januari 2025.

Demikian surat keterangan penelitian ini buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 15 Januari 2025
Kepala Sekolah

Sidon Dina Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP : 197308172007012007

Alamat : Ds. Jatiroyom Kec. Bodeh Kab. Pemalang 52365
Email : smpempatbodeh@yahoo.co.id

Lampiran 10 daftar riwayat hidup

Identitas diri

Nama : Rachma Gusmiarti
Tempat tanggal lahir : Pemalang, 28 Agustus 2003
Alamat Rumah : Ds. Kesesirejo, Kec. Bodeh, Kab. Pemalang
Nomor telepon : 081528787654
Alamat Surel : rachmagusmiarti0828@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN 01 Kelapa Gading Barat, Jakarta Utara
2. MTSN 02 Pekalongan
3. SMK Sekesal Jakarta
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 24 Januari 2025

Peneliti



Rachma Gusmiarti
NIM : 2107016044